PENGARUH PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK DAN FAKTOR-FAKTOR LAINNYA TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA-AMERIKA SERIKAT

SKRIPSI

Disusun Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang

Oleh

Heni Astuti

NIM. 7111416075

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbingan untuk diajukan ke siding panitian ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 18 Januari 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan,

Dr. Hardi, S.E., M.Sc.
NIP 196502162008122004

Dosen Pembimbing,

Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP 197901022008121003

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 15 Februari 2021

Penguji I

Dr. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si.
NIP : 197808152008012016

Penguji II

Deby Ari Susetio, S.E., M.Si.
NIP : 197612052003121004

Penguji III

Andryan Setyadharma, S.E., M.Si.,Ph.D.
NIP. 197901022008121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Heni Astuti
NIM	: 7111416075
Tempat Tanggal Lahir	: Kendal, 21 Januari 1997
Alamat	: RT 02/ RW 01, Kelurahan Mulyosari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Januari 2021

Heni Astuti
NIM : 7111416075

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Man Jadda Wa Jada"

"Believe in yourself and that you are. Know that there is something inside you that is greather than any obstacle" (Cristian D. Larson)

Persembahan

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, atas nikmatNya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Wahadi dan Ibu Sulastri yang selalu mendoakan dan memberikan support, semangat serta motivasi untuk terus berusaha.
2. Kakak saya (Watik Anggreini dan Candra Dwi Rukmana) dan adik saya (Ahmad Khafidhin) yang selalu mendukung saya.
3. Almameter Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang menjadi tempat saya menimba ilmu.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Dan Faktor-faktor Lainnya Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat". Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Berbagai pihak senantiasa membantu dan mendukung demi terselesaikannya skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menjadi pemimpin di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah menjadi pemimpin di fakultas tempat saya menimba ilmu.
3. Ibu Fafurida, S.E., M.Sc., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses akademik ekonomi pembangunan
4. Bapak Andryan Setyadharma, S.E., M.Si, Ph.D., dosen pembimbing sekaligus dosen penguji 3 atas waktunya yang telah memberikan arahan, saran, masukan dan motivasi yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si., dosen penguji 1 atas waktunya yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.

6. Bapak Deky Aji Suseno, S.E., M.Si., dosen penguji 2 atas waktunya yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi.
8. Orang tua saya Bapak Wahadi dan Ibu Sulastri serta keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat yang tiada henti selama masa studi dan penyusunan skripsi.
9. Teman-teman rombel Ekonomi Pembangunan A 2016 yang menjadi teman seperjuangan.
10. Teman-teman diskusi dan berbagi cerita dalam melewati masa-masa kuliah Wini, Elak, Indah, Dwi dan Intan.
11. Teman-teman organisasi lembaga kemahasiswaan BSO Kewirausahaan FE UNNES periode 2016, 2017 dan 2018 yang telah bersama-sama berproses melewati suka dan duka dalam berorganisasi bersama-sama.
12. Teman-teman KKN di Kabupaten Jepara, Kecamatan Nalumsari, Desa Blimbingrejo yang yang telah bersama selama 45 hari dalam mengabdi untuk masyatakat dan menjadi pengalaman yang berharga.
13. Teman sekamar dalam perantauan Silvia Ginta, tetangga kamar Nada dan Nanik, serta semua teman-teman kos Edika lantai atas yang menjadi teman seperjuangan, berbagi keluh kesah, bersendagurau dan menjadi keluarga selama masa studi dan penyusunan skripsi.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ketidakmampuan, sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan penulis dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis lain dan semua pihak yang membaca.

Semarang, 12 Januari 2021

Heni Astuti

Dipindai dengan CamScanner

SARI

Astuti, Heni. 2021. "Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat". Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.

Kata Kunci : Kurs, PDB, Remitansi, Perang Dagang dan Neraca Perdagangan.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok terjadi akibat kebijakan pengenaan tarif yang tinggi oleh kedua negara untuk memberikan perlindungan terhadap produsen di dalam negeri. Amerika Serikat merupakan mitra dagang potensial Indonesia dilihat dari neraca perdagangan yang surplus, namun dengan adanya perang dagang mungkin akan mempengaruhi kondisi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek perang dagang, kurs, produk domestik bruto, dan remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder dalam jangka waktu bulanan dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Variabel yang digunakan adalah neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat sebagai variabel dependen dan variabel kurs, produk domestik bruto (PDB), remitansi, dan *dummy* (perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok) sebagai variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara jangka pendek maupun jangka panjang remitansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Dalam jangka panjang variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia Indonesia-Amerika Serikat, perang dagang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia Indonesia-Amerika Serikat sedangkan variabel kurs dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

ABSTRACT

***Astuti, Heni**. 2021. "The Effect of the Unites States-China Trade War and Other Factors on the Indonesia-United States Trade Balance". Final Project. Department of Development Economics. Faculty of Economics,* Universitas Negeri Semarang. *Supervisor: Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.*

***Keywords**: Exchange Rate, GDP, Remittances, Trade War and Trade Balance.*

The trade war between the United States and China occurred as a result of the policy of high tariffs imposed by the two countries to provide protection for domestic producers. The United States is a potential trading partner for Indonesia from a surplus trade balance, however, the trade war may affect the condition of the trade balance between Indonesia and the United States. This study aims to determine the long-term and short-term effects of trade wars, exchange rates, gross domestic product, and remittances on the trade balance between Indonesia and the United States.

This study uses an Error Correction Model (ECM) analysis. The data used are secondary data in the monthly period from 2016 to 2019. The variables used are the Indonesia-United States trade balance as the dependent variable and the exchange rate variable, gross domestic product (GDP), remittances, and dummy (United States and China trade war). as an independent variable. The analysis shows that in the short and long term, remittances have a positive and significant effect on the trade balance between Indonesia and the United States. In the long term the GDP variable has a positive and significant effect on the Indonesia-United States trade balance, the trade war has a negative and significant effect on the Indonesia-United States trade balance, while the exchange rate variable in the short and long term has no effect on the Indonesia-United States trade balance.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI ix

ABSTRACT x

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian 1

1.2 Identifikasi Masalah 10

1.3 Cakupan Masalah 12

1.4 Perumusan Masalah 12

1.5 Tujuan Penelitian 13

1.6 Kegunaan/Manfaat Penelitian 13

1.7 Orisinalitas Penelitian 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA 16

2.1 Kajian Teori Utama 16

2.1.1 Perdagangan Internasional 16

2.1.2 Teori Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional ... 17

2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional 20
2.2 Kajian Variabel Penelitian 22
2.2.1 Neraca Perdagangan 22
2.2.2 Nilai Tukar Rupiah (Kurs). 22
2.2.3 Produk Domestik Bruto 25
2.2.4 Remitansi 26
2.2.5 Kondisi Perang Dagang 27
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu 27
2.4 Kerangka Berpikir 44
2.5 Hipotesis Penelitian 46
BAB III METODE PENELITIAN 49
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 49
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian 49
3.3 Operasional Variabel Penelitian 50
3.3.1 Variabel Dependen / Terikat 50
3.3.2 Variabel Independen / Bebas 50
3.4 Teknik Pengumpulan Data 52
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data 52
3.5.1 Uji Stasioneritas 53
3.5.2 Uji Kointegrasi 53
3.5.3 Analisis Error Correction Model (ECM) 54
3.5.4 Uji Asumsi Klasik 55
3.5.5 Pengujian Hipotesis 56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59
4.1. Gambaran Umum 59

4.2. Hasil Analisis 64
4.2.1. Uji Stasioneritas 64
4.2.2. Uji Kointegrasi 65
4.2.3. Hasil Regresi Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*) 66
4.2.4. Hasil Uji Hipotesis 68
4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik 73
4.3. Pembahasan 76
4.3.1. Pengaruh Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat 76
4.3.2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat 79
4.3.3. Pengaruh Remitansi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat 81
4.3.4. Pengaruh Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat 83
BAB V PENUTUP 88
5.1 Simpulan 88
5.2 Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat Tahun 2016-2019 6

1.2 Produk Domestik Bruto tahun 2016-2019 8

2.1 Perdagangan Internasional 18

2.2 Kerangka Pemikiran 45

4.1 Volatilitas Kurs 62

4.2 Produk Domestik Bruto data bulanan tahun 2016-2019 63

4.3 Uji Normalitas 74

4.3 Data Ekspor ke Amerika Serikat dan Impor dari Amerika Serikat data bulanan tahun 2016-2019 86

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Penelitian Terdahulu 28

4.1 Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji *Phillips-Perron* pada Tingkat Level 64

4.2 Nilai Uji Akar Unit Metode Uji *Phillips-Perron* pada Tingkat *Difference* I..... 65

4.3 Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode PP pada Tingkat Level 66

4.4 Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang 66

4.5 Hasil Estimasi Regresi Jangka Pendek 67

4.6 Pengaruh Variabel Bebas dalam Jangka Panjang 68

4.7 Pengaruh Variabel Bebas dalam Jangka Pendek 70

4.8 Uji F Statistik..... 72

4.9 Uji Multikolinearitas 74

4.10 Uji Heteroskedastisitas 75

4.11 Uji Autokorelasi..... 75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Data Penelitian 96

2. Uji Stasioneritas 99

3. Uji Jangka Panjang 101

4. Uji Kointegrasi 102

5. Uji ECM (Error Corection Model) 103

6. Uji Asumsi Klasik 104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perdagangan adalah konsep ekonomi dasar yang melibatkan pembelian dan penjualan barang dan jasa, dengan kompensasi yang dibayarkan oleh pembeli kepada penjual, atau pertukaran barang atau jasa antar pihak (Hayes, 2020). Perdagangan bukan hanya dalam lingkup ruang yang kecil seperti rumah tangga saja, namun sebuah negara juga melakukan perdagangan. Perdagangan yang dilakukan dalam sebuah negara diantaranya perdagangan dalam negeri atau domestik dan perdagangan luar negeri atau yang dikenal dengan perdagangan internasional. Berdasarkan Undang-Undang No 7 Tahun 2014 perdagangan dalam negeri adalah suatu proses kegiatan jual beli barang atau jasa yang sistem perdagangannya hanya mencakup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak termasuk ke perdagangan luar negeri.

Sedangkan perdagangan internasional melibatkan perdagangan suatu negara dengan negara lain. Perdagangan internasional tergantung kepada kebijakan sebuah negara tersebut, jika sebuah negara menggunakan kebijakan sistem ekonomi terbuka maka negara akan melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain dan jika sebuah negara menggunakan kebijakan sistem ekonomi tertutup maka sebuah negara tidak akan melakukan perdagangan dengan negara lain, segala kebutuhan harus bisa diproduksi di negaranya sendiri. Namun pada saat ini tidak ada negara yang masih menggunakan kebijakan sistem ekonomi tertutup.

Indonesia menggunakan kebijakan perekonomian terbuka, sehingga Indonesia melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini dilakukan karena negara Indonesia tidak bisa memproduksi berbagai barang-barang kebutuhan sendiri ataupun menyuplai kebutuhan dalam negeri, adapun dengan melakukan perdagangan internasional negara dapat memperoleh pemasukan devisa. Perdagangan internasional merupakan hal yang sudah mutlak dilakukan oleh setiap negara. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun negara yang bisa memenuhi semua kebutuhannya secara mandiri (Rahmaddi, Rudi, & Ichihashi, 2011).

Adolf (2011) menyebutkan bahwa perdagangan internasional ialah pertukaran barang dan jasa antara individu dengan individu, antara satu badan usaha dengan badan usaha lain, dan negara dengan negara yang sifatnya luas, transnasional, dan komersil. Ketika sebuah negara tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak dapat memproduksi sendiri, maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan membeli dari pihak lain. Di era globalisasi saat ini, batas-batas teritorial negara tidak lagi menjadi hambatan bagi setiap negara untuk menjalin kerjasama khususnya dalam perdagangan internasioanal. Kegiatan perdagangan internasional yaitu ekspor yang merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri dan impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri (Lapian, Rotinsulu & Wauran, 2018). Kondisi perdagangan internasional dapat dilihat dalam neraca perdagangan yang dihitung dari selisih nilai ekspor dan impor.

Menurut Mankiw (2007:116), aktifitas perdagangan negara dapat dibedakan atas surplus perdagangan, defisit perdagangan, dan perdagangan yang dalam keseimbangan. Neraca perdagangan akan berada di kondisi seimbang apabila nilai impor dan nilai ekspor sama. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai ekspor lebih tinggi dari impor, dan sebaliknya untuk neraca negatif (Safitri, 2014). Surplus menyebabkan mata uang domestik menjadi relatif terapresiasi di dalam keseimbangan neraca perdagangan. Sedangkan defisit menyebabkan nilai mata uang domestik menjadi relatif terdepresiasi. Oleh karena itu dalam mencapai keseimbangan neraca perdagangan, pemerintah mengupayakan perbaikan melalui pengaturan dalam neraca perdagangan.

Indonesia yang menerapkan kebijakan ekonomi terbuka juga melakukan perdagangan dengan negara lain. Berdasarkan data BPS mitra dagang terbesar Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut: Tiongkok, Jepang, Singapura dan pada urutan ke empat adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat sendiri bedasarkan data *International Monetary Fund (IMF)* merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Sehingga kebijakan negara yang diambil akan berpengaruh terhadap negara lain. Indonesia merupakan mitra dagang dari Amerika Serikat ang juga akan terpengaruh oleh kebijakan perdagangannya.

Pada tahun 2018, terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang dagang yang terjadi diawali dengan kebijakan Amerika Serikat yang menaikkan tarif impor Tiongkok dibalas hal yang sama oleh

Tiongkok. Amerika Serikat di bawah pimpinan dari Presiden Donald Trump menganggap Tiongkok melakukan praktik perdagangan yang tidak adil seperti melakukan pencurian kekayaan intelektual (Wong & Koty, 2020). Selain itu, Amerika Serikat juga ingin merubah kebijakan ekonomi Tingkok yang dianggap menguntungkan negaranya sendiri (Palumbo & Da Costa, 2019). Faktor lain dari kebijakan Amerika Serikat menaikkan tarif impor juga akibat dari lebarnya defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok. Awal mula terjadi perang dagang ini pada bulan Maret tahun 2018, Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan pengenaan tarif 25% pada impor baja dan 10% pada alumunium dari sejumlah negara. Kemudian pada tanggal 22 Maret 2018, Presiden Donald Trump menangguhkan tarif untuk beberapa negara tetapi tidak untuk Tiongkok, kemudian Tiongkok merespon dengan daftar 128 produk AS yang akan dikenakan bea masuk ke Tiongkok sebesar 15-25% jika negosiasi gagal. Perang tarif impor antara kedua negara dengan ekonomi terbesar dunia tersebut berlangsung hingga tahun 2019 dan berakhir mencapai kesepakatan pada Januari 2020 (Irene, 2020).

Dengan terjadinya kondisi perang dagang ini, tentu akan memberikan dampak terhadap mitra dagang kedua negara, baik keuntungan atau pun kerugian. Indonesia yang merupakan mitra dagang kedua negara bisa mengambil keuntungan dengan memanfaatkan peluang atau justru mendapatkan kerugian dengan adanya kondisi perang dagang. Indonesia memiliki peluang meningkatkan ekspor ke negara yang sedang melakukan perang dagang dan mendapatkan keuntungan atau justru mendapatkan

kerugian karena dibanjiri dengan produk-produk negara yang melakukan perang dagang.

Berdasarkan data BPS, total perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat tahun 2014 sampai tahun 2019 cenderung menalami kenaikan, dengan nilai total perdagangan terbesar US$ 28.615.987,4 Ribu pada tahun 2018. Sedangkan neraca perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat pada tahun 2014 sampai tahun 2018 cenderung mengalami surplus. Namun pada tahun 2018, surplus neraca perdagangan dengan Amerika Serikat mengalami penurunan. Dengan surplus sebesar US$ 9.672.893,7 Ribu pada tahun 2017 menjadi US$ 8.263.534,0 Ribu pada tahun 2018.

Berdasarkan data kondisi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat, negara Amerika Serikat memiliki kenaikan produk ekspor ke Indonesia, yaitu dapat dilihat dengan jumlah impor yang dicatat di Indonesia. Kemungkinan yang terjadi karena negara Amerika Serikat sedang mengalami perang dagang dengan Tiongkok sehingga kedua negara tidak bisa bebas melakukan perdagangan seperti biasa dan memicu kedua negara untuk mencari mitra dagang lain sebagai sasaran ekspor mereka dan Indonesia merupakan salah satunya. Dengan data kenaikan impor Indonesia dari Amerika Serikat, maka memungkinkan perang dagang ini akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

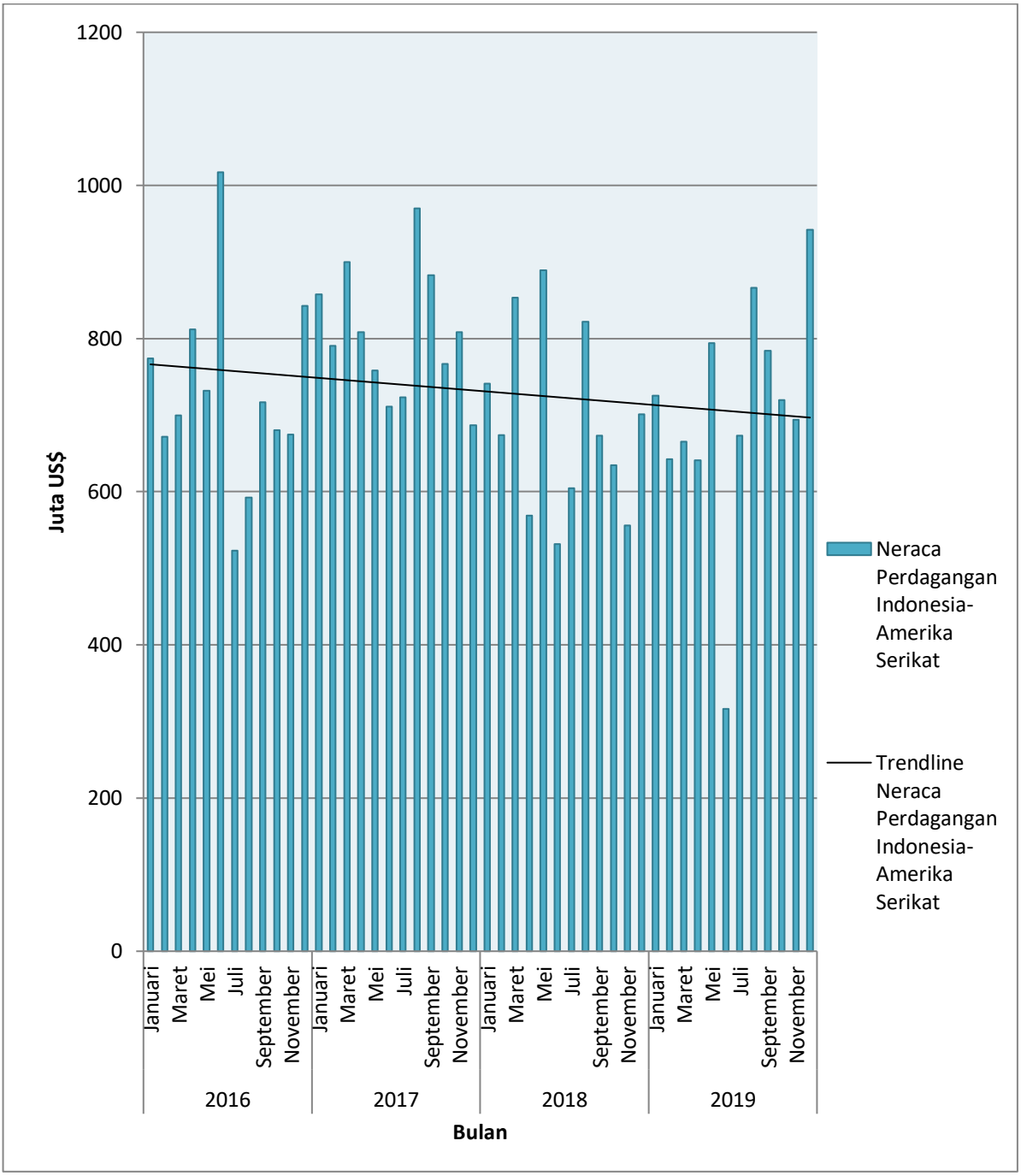

Sumber : Kementrian Perdagangan (data diolah)

Gambar 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat Tahun 2016-2019.

Berdasarkan gambar 1.1 neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat selalu mengalami fluktuasi, neraca perdagangan Indonesia juga selalu mengalami surplus terhadap perdagangan Amerika Serikat. Namun dapat dilihat adanya *trendline* yang menurun yang menunjukkan tren neraca peragangan menurun. Tentu ada hal yang menyebabkan tren neraca perdagangan menurun, dimungkinkan tren penurunan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat ini terjadi salah satunya karena adanya kurs yang mengalami depresiasi hingga mencapai kisaran Rp 14.000an pada tahun 2018 sampai tahun 2019. Kemudian pada tahun 2018 negara Amerika Serikat melakukan kebijakan perdagangan internasional yaitu memberlakukan tarif impor terhadap negara Tiongkok yang juga akan mempengaruhi perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Hal-hal tersebut perlu diatasi agar neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat mengalami peningkatan kembali.

Indonesia yang juga menganut sistem ekonomi terbuka yaitu melakukan perdagangan internasional akan terpengaruh oleh kondisi perekonomian dunia. Hal tersebut juga akan mempengaruhi kurs. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita membandingkan semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara (Krugman & Maurice, 2003). Dalam melakukan perdagangan internasional (ekspor-impor), Indonesia memerlukan valas *(foreign exchange)*. Nilai dari valas dipengaruhi oleh fluktuasi kurs. Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh terhadap ekspor impor (Nusantara, 2012). Sehingga pelemahan nilai tukar rupiah (kurs) juga akan

mempengaruhi neraca perdagangan. Berdasarkan data, kurs Indonesia mengalami depresiasi tertinggi pada bulan Oktober 2018 hingga mencapai Rp 15.227/US$ kemudian berfluktuasi pada kisaran Rp14.000/US$, depresiasi kurs tersebut akan mempengaruhi neraca perdagangan.

Faktor lain selain kurs adalah Produk Domestik Bruto (PDB) di mana PDB dapat mencerminkan kondisi masyarakat suatu negara sejahtera atau tidak. Di mana dalam kondisi negara yang stabil dan aman, maka Produk Domestik Bruto (PDB) dapat mengalami peningkatan. Menurut Mankiw (2007: 19) produk domestik bruto adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.

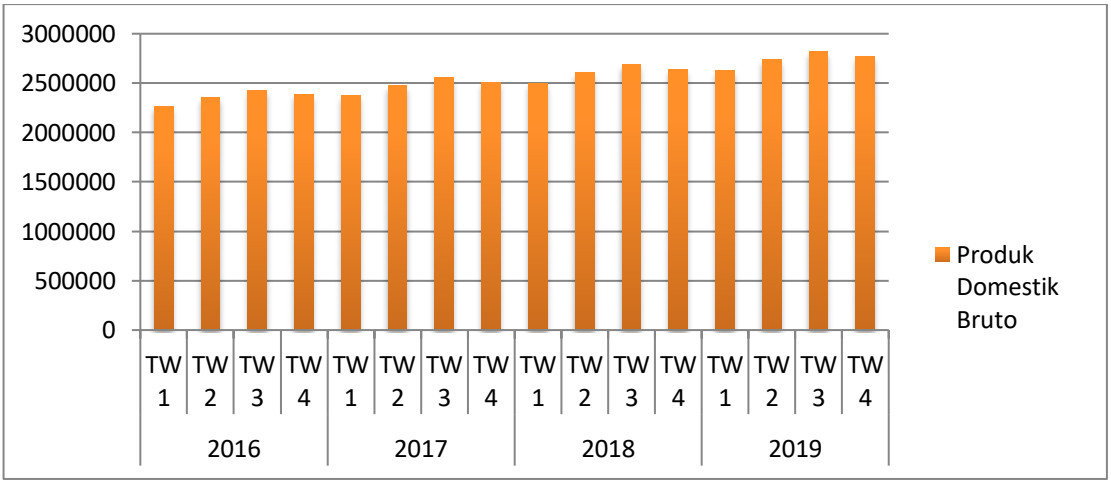

Sumber : Kementerian Perdagangan (data diolah)

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto tahun 2016-2019

Berdasarkan gambar 1.2 data produk domestik bruto selalu mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan. Kemampuan suatu bangsa dalam melakukan impor sangat tergantung pada pendapatan

nasionalnya. Semakin besar pendapatan nasionalnya maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan impor (Rahmawati, 2014).

Aliran pengiriman uang internasional diakui secara global sebagai sumber pendapatan utama untuk meningkatkan standar hidup dan pengentasan kemiskinan (Maduka, Madichie & Ekesiobi, 2019). Baru-baru ini, aliran pengiriman uang internasional telah menjadi sangat menonjol sebagai sumber utama pendapatan asing, menyalip sumber lain modal asing, seperti investasi asing langsung dan bantuan pembangunan resmi di banyak negara, dalam hal ukuran dan tingkat pertumbuhan (Hien, 2017). Diyakini secara luas bahwa aliran remitansi internasional cenderung lebih berkelanjutan dan stabil daripada sumber lain modal asing, mengingat gelombang globalisasi yang terus tumbuh, serta peningkatan berkelanjutan dalam populasi yang menua dari negara-negara maju dari tempat tinggal migran (Okodua & Olayiwola, 2013). Pengiriman uang adalah arus masuk keuangan yang penting bagi banyak negara berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir jumlah yang dikirim ke negara-negara berkembang telah meningkat tajam dan dalam beberapa kasus melebihi aliran masuk bantuan pembangunan resmi dan jenis aliran masuk modal lainnya (Hien, 2017).

Data Bank Indonesia menunjukkan aliran pengiriman remitansi pada tahun 2013 sampai 2019 cenderung mengalami kenaikan. Data remitansi tahun 2013 sejumlah US$ 7.415 miliar sedangkan pada tahun 2019 data remitansi mencapai US$ 11.435 miliar. Aliran modal dari luar negeri dapat mempengaruhi neraca perdagangan. Remitansi merupakan salah satu aliran

modal dari luar negeri di Indonesia yang dilihat dari data jumlahnya mengalami kenaikan. Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan, dalam salah satu penelitian sebelumnya menemukan bahwa peningkatan remitansi mengurangi neraca perdagangan (Warsi, Mubari & Hussain, 2013). Menurut Bhatta (2013) remitansi yang besar juga akan meningkatkan impor dan menyebabkan defisit neraca perdagangan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang **"Penggaruh Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat"** menggunakan variabel independen kurs, produk domestik bruto, remitansi dan variabel *dummy* kondisi perang dagang serta variabel dependen neraca perdagangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Suatu negara yang melakukan perdagangan internasional pasti memiiki neraca perdagangannya masing-masing. Dalam neraca perdagangan tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi neraca perdagangan, apakah neraca perdagangan mengalami surplus, defisit ataupun seimbang. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kondisi impor dan ekspor dari negara tersebut. Perdagangan internasional tidak lepas dengan kurs karena pembayaran menggunakan kurs dan pada tahun 2018 kurs rupiah juga mengalami pelemahan. Data PDB Indonesia selalu mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan dan dari penelitian terdahulu menunjukan hasil bahwa PDB mempunyai pengaruh terhadap neraca perdagangan. Indonesia

mengalami peningkatan aliran remitansi di mana dalam penelitian terdahulu, remitansi mempengaruhi neraca perdagangan. Kondisi mitra dagang negara juga akan mempengaruhi neraca perdagangan. Negara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan dua negara mitra dagang Indonesia yang melakukan perang dagang pada Maret 2018 sampai dengan Januari 2020. Negara Amerika Serikat dan Tiongkok yang melakukan kebijakan kenaikan tarif antara kedua negara akan berpengaruh terhadap perdagangan Indonesia. Pengaruh terhadap perdagangan Indonesia dapat berpengaruh positif ataupun negatif, Indonesia dapat memanfaatkan kondisi perang dagang ini dengan meningkatkan ekspor ke kedua negara ataupun Indonesia dapat mengalami kerugian akibat menjadi sasaran ekspor kedua negara, sehingga ada kemungkinan kondisi tersebut akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan mitra dagang potensial bagi Indonesia karena berdasarkan data neraca perdagangan, Indonesia selalu mengalami surplus perdagangan dari Amerika Serikat, namun pada tahun 2018 terjadi perang dagang antara Amerika Serikat-Tiongkok dan di sisi lain data neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat mengalami tren penurunan setiap tahunnya juga disaat terjadinya perang dagang. Kondisi tren penurunan tersebut akan berdampak tidak baik pada neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat jika dibiarkan terus menerus.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Adanya trend penurunan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat di saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan kondisi tersebut dimungkinkan adanya faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi tren penurunan neraca perdagangan, dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan maka dapat dibuat kebijakan untuk memperbaiki neraca perdagangan agar tidak terjadi penurunan neraca peragangan secara terus-menerus. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini, merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi neraca perdagangan. Faktor-faktor tersebut antara lain menggunakan variabel bebas nilai tukar, produk domestik bruto, remitansi, dan kondisi perang dagang sebagai variabel *dummy* serta variabel terikat yaitu neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Masalah yang terjadi adalah neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat mengalami tren penurunan dan terjadi perang dagang antara Amerika Serikat – Tiongkok, tren penurunan neraca perdagangan ini juga diduga terjadi akibat adanya kebijakan Amerika tersebut melakukan perang dagang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek?

2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh kondisi perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Untuk menganalisis pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Untuk menganalisis pengaruh kondisi perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.6 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui perkembangan kondisi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat yang berasal dari faktor-faktor internal seperti faktor kurs, PDB dan remitansi serta faktor-faktor eksternal seperti adanya kondisi perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, serta dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian sebelumnya, baik dalam variabel, alat analisis maupun model yang digunakan.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi instansi pemerintah, dapat diguakan untuk menjadi salah satu referensi dalam mengambil kebijakan dan menganalisis perekonomian melalui neraca perdagangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, serta dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan peraturan kebijakan neraca perdagangan.
b. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Dari hasil pencarian, terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan serta bagaimana perkembangan dari neraca perdagangan tersebut. Orisinalitas dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel remitansi yang sebelumnya belum pernah digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap neraca perdagangan

Indonesia-Amerika Serikat dan terkait dengan penggunaan *dummy* variabel saat terjadi kondisi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang kedua negara tersebut merupakan mitra dagang Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan sebuah perdagangan yang dilakukan oleh satu penduduk dengan penduduk lain dalam suatu negara yang berbeda atas dasar kesepakatan bersama. Bisa antarperseorangan, antarindividu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Pujoalwanto, 2014). Lebih lanjut, Pujoalwanto (2014) juga menjelaskan neraca perdagangan adalah suatu catatan mengenai semua transaksi ekspor dan impor barang suatu negara. Apabila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor maka neraca perdagangan defisit, bila ekspor barang lebih besar dari impor maka dikatakan surplus. Dan jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut maka neraca perdagangan dikatakan berimbang.

Menurut Amir (1999), perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilaksanakan para pedagang antarnegara yang berbeda, mengakibatkan timbulnya akan valuta asing yang mempengaruhi neraca perdagangan negara yang bersangkutan. Permintaan impor di dalam negeri adalah kelebihan permintaan konsumen atas kekurangan penawaran produsen. Ekspor dari luar negeri terjadi karena penawaran produksi luar negeri melebihi permintaan konsumen di luar negeri (Krugman, 2003:187).

2.1.2 Teori Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Nopirin (1996) menjelaskan bahwa perdagangan di antara dua negara akan terjadi jika terdapat adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran. Perbedaan dalam permintaan dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam pendapatan dan selera. Untuk penawaran disebabkan adanya perbedaan dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas..

Suatu negara (misalnya negara A) dapat mengekspor suatu komoditinya (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya negara B). Negara A mengekspor komoditinya tersebut ke negara B apabila harga domestik negara A (sebelum terjadi perdagangan internasional) lebih rendah dari harga domestik di negara B. Harga domestik komoditas tersebut di negara A relatif lebih rendah karena di negara A jumlah penawaran akan barang tersebut lebih tinggi dari permintaan konsumen negara A, atau dengan kata lain mengalami *excess supply* untuk komoditas tersebut di negara A. Dengan adanya kondisi tersebut maka negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi komoditinya tersebut ke negara lain. Sedangkan di lain pihak, negara B terjadi kekurangan penawaran karena jumlah pemintaan domestik negara B melebihi jumlah penawaran domestik negara B, atau dengan kata lain mengalami *excess demand*. Akibatnya harga untuk komoditas tersebut di negara B menjadi tinggi. Maka dengan keadaan seperti ini negara B ingin membeli komoditas tersebut dari negara A yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara A dan negara B melakukan komunikasi dan negosiasi, maka negara A menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke negara B, dan negara B secara langsung melakukan

impor komoditi tersebut dari negara A. Terjadinya kegiatan yang dilakukan antar kedua negara tersebut maka terjadi suatu proses kegiatan perdagangan intemasional (Salvatore, 1997).

Secara grafis kegiatan perdagangan Internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

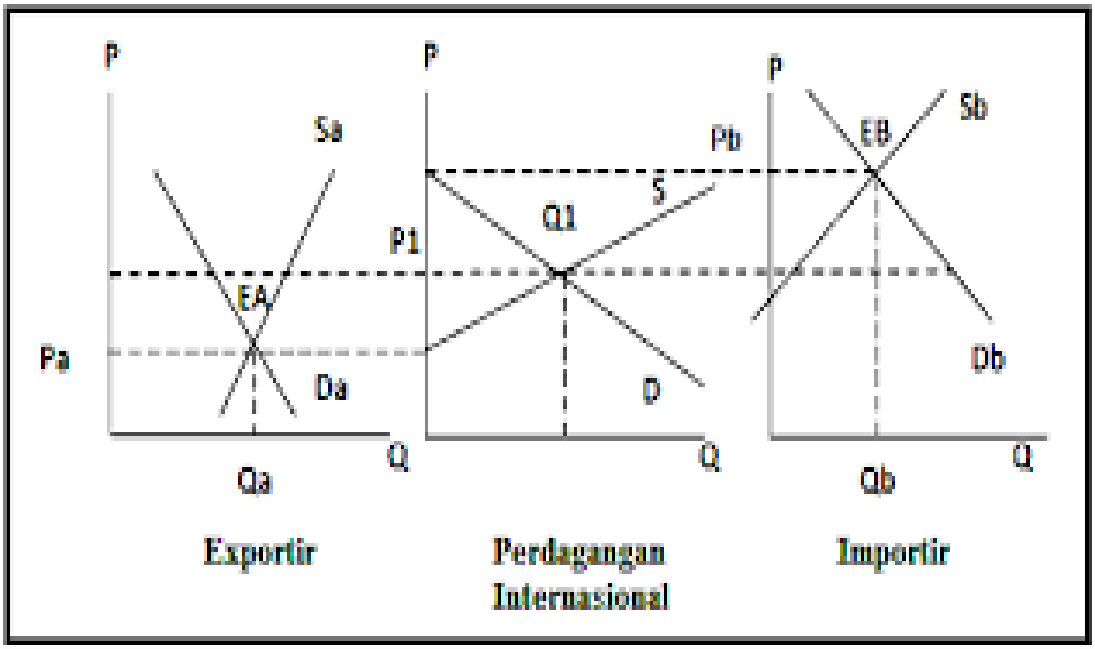

Sumber : Dominick Salvatore, 1997

Gambar 2.1 Perdagangan Internasional

Keterangan :

Kiri : Negara A, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara B, berperan sebagai negara pengimpor

Tengah : Pasar Internasional

Pa : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

O – Qa : Jumlah produksi domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional

Pb : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

O – Qb : Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional

EA : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara A tanpa perdagangan internasional

EB : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

P1 : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

Q1 : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor impor

Berdasarkan Gambar 2.1 diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi biji kakao. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga biji kakao di negara A (negara pengekspor) adalah sebesar Pa, sedangkan harga biji kakao di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar Pb. Sebelum

terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi biji kakao di negara A adalah sebesar O – Qa, sedangkan jumlah produksi biji kakao di negara B adalah sebesar O – Qb. Apabila harga biji kakao di negara B adalah sebesar Pa maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*), sedangkan apabila harga biji kakao di negara A adalah sebesar Pb maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (*excess supply*). Pertemuan antara kondisi *excess supply* dan *excess demand* inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor biji kakao ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor biji kakao dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan internasional suatu negara yang digunakan untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional atau domestik dengan tujuan agar tidak terpengaruh buruk dari luar negeri. Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2008) berpendapat bahwa salah satu kebijakan perdagangan internasional tersebut adalah hambatan perdagangan dalam bentuk tarif (*tariff barrier*) yang merupakan kebijakan perdagangan paling sederhana.

Tarif adalah sejenis pajak yang dikenakan atas barang-barang yang diimpor dan digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah dari sejak lama. Dengan adanya pengenaan tarif harga barang di negara pengimpor dapat mengalami kenaikan dan menurunkan harga barang di negara pengekspor. Konsumen akan mengalami keuntungan dan kerugian akibat dari perubahan harga

tersebut, di mana yang untung adalah konsumen di negara pengekspor sedangkan konsumen di negara pengimpor mengalami kerugian. Sedangkan untuk produsen adalah kebalikannya, produsen di negara pengimpor memperoleh keuntungan, sementara produsen di negara pengekspor mengalami kerugian. Dampak yang diakibatkan tersebut seringkali justru sebuah tujuan dari pemberlakuan tarif, yaitu untuk memberikan perlindungan kepada produsen dalam negeri terhadap persaingan impor, karena jika tidak demikian, maka produsen dalam negeri akan kalah saing akibat harga impor yang seringkali lebih murah.

Selain mekanisme penerapan tarif terdapat pula hambatan perdagangan dalam bentuk non tariff (*nontariff barrier*). Krugman, Obstfeld dan Melitz (2008) menyatakan hambatan perdagangan dapat berbentuk sebagai berikut, yaitu (a) subsidi ekspor adalah apabila perusahaan dan perorangan ingin menjual barang-barangnya ke luar negeri maka pemerintah akan melakukan pembayaran dalam jumlah tertentu. Jika pemerintah memberikan subsidi ekspor hal yang akan terjadi adalah pengirim akan mengekspor barang sampai batas di mana selisih harga domestik dan harga luar negeri sama dengan nilai subsidi; (b) pembatasan/ kuota impor dilakukan agar tidak membludaknya barang-barang impor dalam negeri; (c) kesepakatan pengendalian sukarela adalah suatu bentuk pembatasan negara pengekspor untuk mencegah pembatasan perdagangan lain mungkin saja lebih ketat; (d) persyaratan kandungan (*local content requirement*) merupakan sebuah peraturan dengan persyaratan bahwa sebuah produk dengan bahan-bahan atau secara fisik harus dibuat dalam negeri.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan *(balance of trade)* adalah neraca yang menggambarkan perbedaan antar ekspor dan impor. Nama lain neraca perdagangan adalah ekspor neto karena menunjukkan bagaimana perdagangan barang dan jasa melenceng dari tolok ukur kesamaan ekspor dan impor (Mankiw, 2007:115). Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran yang mencatat penerimaan dan pembayaran sebuah negara terhadap negara lain. Neraca pembayaran memiliki dua pos penting. Pertama, neraca berjalan *(current account)* yang berisi neraca perdagangan dan penerimaan bersih. Kedua, neraca modal *(capital account)* yaitu penerimaan bersih dari transaksi modal misalnya pebelian saham dan obligasi, pinjaman bank dan lain-lain (Kusuma, 2012).

Neraca perdagangan merupakan perbedaan diantara nilai ekspor serta impor suatu negara dalam waktu tertentu, neraca perdagangan ini diukur berdasarkan mata uang yang berlaku. Neraca perdagangan positif yaitu terjadi surplus perdagangan apabila nilai ekspor tinggi dari impor, begitu sebaliknya neraca negatif. Neraca pedagangan dibagi menurut sektor barang serta sektor jasa (Safitri, 2014). Kondisi neraca perdagangan surplus ataupun defisit memberikan dampak terhadap perekonomian.

2.2.2 Nilai Tukar Rupiah (Kurs).

Kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara kedua negara dalam melakukan perdagangan (Mankiw, 2007). Menurut Adiningsih dan Kadarusman

(2002), nilai tukar rupiah ialah harga rupiah atas mata uang asing. Nilai tukar rupiah ialah nilai satu mata uang rupiah yang ditukarkan dengan mata uang negara lain. Misalnya; nilai tukar rupiah pada Dolar AS, nilai tukar rupiah pada Yen. Berdasarkan teori *Mundell-Fleming,* depresiasi nilai tukar akan menyebabkan daya saing produk dalam negeri di pasar internasional akan meningkat sehingga akan mengakibatkan kenaikan ekspor. Jika ekspor mengalami kenaikan maka neraca perdagangan juga akan meningkat (surplus). Dalam Mankiw (2007), model *Mundell-Fleming* mengasumsikan bahwa tingkat harga dalam dan luar negeri adalah tetap, sehingga kurs rill proporsional terhadap kurs nominal. Ketika kurs nominal berapresiasi, barang-barang luar negeri lebih murah dibandingkan dengan barang domestik, dan menyebabkan ekspor naik dan impor turun.

Menurut Madura (2011), sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada beberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Madura menyebutkan bahwa secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Sistem Tetap

Sistem nilai tukar tetap yaitu nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi berada dalam kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uangnya terhadap mata uang negara lain. Pada kondisi lain pemerintah

dapat mengembalikan nilai mata uang atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain.

2. Sistem Mengambang Bebas

Sistem nilai tukar mengambang bebas yaitu sistem nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Jika pada sistem nilai tukar tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh, pada sistem nilai tukar yang mengambang bebas ini nilai tukar akan disesuaikan secara terus–menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

3. Sistem Mengambang Terkendali

Sistem nilai tukar yang ada saat ini pada sebagian besar mata uang berada di antara sistem tetap dan mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi, namun hal ini juga sama dengan sistem tetap di mana pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

4. Sistem Terikat

Sistem nilai tukar terikat yaitu mata uang lokal yang diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

2.2.3 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai total dari seluruh produk yang dihasilkan oleh semua sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang ada dalam suatu wilayah pada periode tertentu, tanpa memperhatikan dimana pelaku produksinya (BPS, 2014). PDB adalah indkator yang mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara dalam wilayah tersebut, baik oleh penduduk sendiri maupun bukan penduduk, tanpa memandang apakah produksi output tersebut akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri pada periode tertentu (Todaro dan Smith, 2008). Ketika PDB naik artinya daya serap ekonomi menjadi lebih tinggi yang berdampak pada naiknya pendapatan masyarakat. Jika kenaikan pendapatan masyarakat digunakan untuk membeli barang-barang impor maka neraca perdagangan akan menurun (defisit). Terdapat hubungan negatif antara PDB dengan neraca perdagangan (Puri, Amaliah dan Riani, 2017). Namun jika kenaikan pendapatan di masyarakat untuk membeli barang-barang domestik, maka kegiantan impor turun yang berimbas pada neraca perdagangan membaik (Nanga, 2001).

Menurut McEachern (2009), *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai dua tipe yaitu PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal dan PDB dengan harga tetap atau PDB rill. PDB nominal yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDB rill yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku

pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

Terdapat dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan PDB (McEachern, 2009): yaitu pendekatan pegeluaran dan pendekatan pendapatan. Pendekatan pengeluaran yaitu cara perhitungan PDB dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun dan pendekatan pendapatan yaitu cara perhitungan PDB dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh semua orang yang memproduksi output tersebut.

2.2.4 Remitansi

Remitansi atau pengiriman uang internasional adalah uang yang dikirim oleh seseorang (migran) di negara asing ke negara asalnya. Remitansi global, selama bertahun-tahun, mengalami peningkatan yang cepat di mana pertumbuhan pengiriman uang didorong oleh pertumbuhan di Eropa, Rusia dan Amerika Serikat (Bank Dunia, 2017). Adanya pengaruh positif remitansi terhadap output suatu negara dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan terutama pada negara berkembang (Hien, 2017). Lebih lanjut, Hien (2017) mengatakan tingkat pengaruh pengiriman uang tergantung pada banyaknya faktor diantaranya kebijakan pengiriman uang negara pengirim dan penerima, kemampuan dan keterampilan pekerja yang bermigrasi, dan lokasi geografis politik. Lasagabaster, Maimbo dan Sriyani (2005) telah menemukan efek positif remitansi dapat meningkatkan kewirausahaan dan mengarah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian Warsi, Mubarik dan Hussain (2013) mengenai pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan, penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh negatif remitansi terhadap neraca perdagangan di Pakistan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan remitansi akan menurunkan neraca perdagangan.

2.2.5 Kondisi Perang Dagang

Perang dagang adalah kondisi dua negara yang saling meningkatkan hambatan atau tarif dalam perdagangan yang mereka lakukan. Tarif adalah pajak atau bea yang dikenakan pada barang yang diimpor ke suatu negara. Perang dagang adalah efek samping dari proteksionisme, yang merupakan tindakan dan kebijakan pemerintah yang membatasi perdagangan internasional. Suatu negara pada umumnya akan melakukan tindakan proteksionisme dengan maksud melindungi bisnis dalam negeri dan pekerjaan dari persaingan asing. Proteksionisme juga merupakan metode yang digunakan untuk menyeimbangkan defisit neraca perdagangan suatu negara. Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok dimungkinkan akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat karena Indonesia merupakan mitra dagang terhadap kedua negara.

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Mohammed B. Yusoff (2010)	*The Effects of Real Exchange Rate on Trade Balance and Domestic Output: A Case of Malaysia*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar, pendapatan domestik (PDB) dan pendapatan asing	Hasil penelitian menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar Ringgit dalam jangka panjang meningkatkan neraca perdagangan Malaysia. Pendapatan domestik dan pendapatan asing juga berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan. Analisis menunjukkan bahwa dampak depresiasi Ringgit pada neraca perdagangan dan output domestik sangat mirip. Devaluasi pada awalnya akan meningkatkan neraca perdagangan dan output domestik, setelah itu

				neraca perdagangan mulai memburuk dan mengakibatkan resesi, tetapi neraca perdagangan dan output domestik kembali membaik.
2.	Muhammad Shahbaz, Abdul Jalil & Faridul Islam (2012)	*Real Exchange Rate Changes and the Trade Balance: The Evidence from Pakistan*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar	Artikel ini mengimplementasikan pendekatan ARDL ke kointegrasi untuk menguji hubungan jangka panjang antara nilai tukar riil dan neraca perdagangan Pakistan. Terdapat tiga temuan diantaranya yang pertama, ditemukan hubungan jangka panjang antara perubahan nilai tukar riil dan neraca perdagangan. Kedua, elastisitas negatif signifikan menunjukkan bahwa depresiasi mata uang

				mengarah pada penurunan neraca perdagangan. Ketiga, fungsi respons impuls menunjukkan bahwa satu goncangan deviasi standar terhadap nilai tukar riil menyebabkan respons neraca perdagangan yang memburuk.
3.	Pham Thi Tuyet Trinh (2012)	*The Impact Of Exchange Rate Fluctuation On Trade Balance In Short And Long Run*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar	Penelitian ini menunjukkan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari nilai tukar terhadap neraca perdagangan di Vietnam. Setelah depresiasi nilai tukar riil, neraca perdagangan awalnya memburuk. Neraca perdagangan akan membaik setelah empat kuartal dan keseimbangan baru akan ditetapkan setelah dua belas kuartal. Model

				Autoregressive Distributed Lag (ADRL) digunakan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan neraca perdagangan ketika nilai tukar riil terdepresiasi. Model koreksi kesalahan (ECM) yang sesuai berdasarkan persamaan kointegrasi jangka panjang hasilnya menunjukkan penurunan langsung neraca perdagangan setelah depresiasi.
4.	Asif Z. Warsi, Mohammad Shujaat Mubarik and Javed Hussain (2013)	*Effect of Workers' Remittances on Balance of Trade, Inflation and Economic Growth in Pakistan*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : remitansi,	Penelitian ini menyelidiki tentang bagaimana pengiriman uang mempengaruhi indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, dan neraca

			PDB, inflasi	perdagangan. Hasilnya menunjukkan adanya ko-integrasi antara variabel pengiriman uang, PDB, deflator PDB, dan Neraca Perdagangan sebagai variabel dependen. Ditemukan adanya saling ketergantungan antara variabel-variabel, yang berarti remitansi mempengaruhi GDP, neraca perdagangan dan inflasi. Hasil penelitian ini menunjuklkan bahwa peningkatan pengiriman uang meningkatkan output suatu negara, mengurangi neraca perdagangan, dan menurunkan inflasi. Semua variabel saling terkoordinasi ketika masing-masing variabel telah disimpan

				sebagai variabel dependen.
5.	Kedir Bekeru Genemo (2017)	*Effect of Exchange Rate on Trade Balance in Major East African Countries: Evidence from Panel Cointegration*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : Nilai tukar, PDB	Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan stasioner jangka panjang antara neraca perdagangan dan faktor penentu pendapatan asing dan domestik, serta nilai tukar nominal. Temuan penelitian meliputi depresiasi nilai tukar nominal akan mempengaruhi defisit neraca perdagangan (sebagai efek nilai di negara-negara Afrika timur). Koefisien pendapatan domestik negatif dan signifikan yang mengartikan bahwa pendapatan domestik riil meningkatkan daya beli rumah tangga sehingga meningkatkan impor yang

				akan menyebabkan defisit perdagangan dalam jangka panjang.
6.	Nguyen Phuc Hien (2017)	*The Impact of Remittance on Trade Balance : The Case of Malaysia*	Variabel Y : Neraca perdagangan Variabel X : remitansi	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pengiriman uang pada neraca perdagangan secara positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Malaysia tidak menghadapi gejala penyakit seperti negara Belanda yang terkena dampak pengiriman uang. Hal ini tidak mengejutkan karena jumlah pengiriman uang kecil ke Malaysia, tetapi ditemukan bahwa fluktuasi remitansi akan berpengaruh sama terhadap neraca perdagangan.
7.	Zelealem	*The dynamics of*	Variabel Y :	Penelitian ini menunjukkan

	Yiheyis & Jacob Musila (2018)	*inflation, exchange rates and the trade balance in a small economy: The case of Uganda*	Neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar dan inflasi	bahwa, dalam jangka panjang, depresiasi riil dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan sebab akibat antara neraca perdagangan dan nilai tukar riil dan antara nilai tukar riil dan inflasi. Hubungan antara nilai tukar riil, inflasi dan neraca perdagangan dalam konteks ekonomi yang sedang berkembang untuk menyeimbangkan perdagangan membutuhkan kebijakan nilai tukar yang tepat serta kebijakan lain dalam memperkuat sektor eksternal ekonomi.
8.	Anne	*Impact Of*	Variabel Y :	Penelitian ini menyelidiki

	Chinonye Maduka, Chekwube Vitus Madichie & Chukwunonso Sylvester Ekesiobi (2019)	*International Remittance Inflows On Nigeria's Trade Balance*	Neraca perdagangan Variabel X : remitansi	pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Nigeria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aliran remitansi ke Nigeria memiliki efek negatif yang signifikan terhadap neraca perdagangan, yang berarti bahwa efek penyakit Belanda dari aliran remitansi berlaku di Nigeria. Efek penyakit Belanda ini disebut ketika terdapat kenaikan di satu sektor tetapi malah menurunkan di sektor yang lain.
9.	Mohammad Reza Farzanegan & Sherif Maher Hassan (2019)	*How does the flow of remittances affect the trade balance of the Middle East and North Africa?*	Variabel Y : Neraca perdagangan Variabel X : Remitansi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran masuk pengiriman uang telah mendorong defisit perdagangan. Namun efek pengiriman uang tergantung

			inflasi dan nilai tukar	pada tingkat pembentukan modal domestik. Hasilnya akan kuat setelah mengendalikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan defisit perdagangan seperti pendapatan, inflasi dan nilai tukar.
10.	Bhanupong Nindhipraba (2019).	*Impacts of the U.S.-China Trade War on ASEAN: Case of Thailand.*	Variabel Y : ekspor Variabel X : perang dagang AS-China	Hasil dari penelitian ditemukan data adanya efek substitusi perdagangan di mana Thailand dapat mengekspor produknya ke dua negara yang melakukan perang dagang. Dan menerima impor dari negara yang melakukan perang dagang. Namun ditemukan hasil bahwa terdapat efek negatif perang dagang terhadap ekspor di Thailand. Yang berarti juga akan

				berdampak negatif terhadap neraca perdagangan.
11.	Jarita Duasa (2007)	*Determinants of Malaysian Trade Balance: An ADRL Bound Testing Approach*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar, PDB, dan jumlah uang beredar.	Penelitian ini menemukan hasil bahwa adanya pengaruh PDB dan jumlah uang beredar terhadap neraca perdagangan, sdangkan tidak adanya pengaruh variabel nilai tukar terhadap neraca perdagangan.
12.	Josef C. Brada, Ali M. Kutan, Su Zhou	*China's Exchange Rate And The Balance Of Trade*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar,	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara nilai tukar riil, domestik dan pendapatan asing terhadap neraca perdagangan Republik Rakyat Cina. Dalam jangka panjang terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan dalam jangka pendek

				respons neraca perdagangan terhadap devaluasi relative cepat dan kurang yang disebut efek J-curve. Baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, devaluasi digunakan untuk meningkatkan keseimbangan perdagangan.
13.	Tantatape Brahmasrene & Komain Jiranyakul,	*Exploring Real Exchange Rate Effects On Trade Balances In Thailand*	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar.	Studi ini menilai dampak nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan antara Thailand dan mitra dagang utamanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil berdampak signifikan terhadap bilateral neraca perdagangan antara Thailand dan mitra dagang utamanya. Dapat disimpulkan bahwa kondisi umum Marshall-Lerner tampaknya berlaku pada defisit perdagangan Thailand.
14.	Agung	Pengaruh Fluktuasi	Variabel Y :	Penelitian ini meneliti

	Nusantara (2012)	Kurs Terhadap Neraca Perdagangan	neraca perdagangan Variabel X : nilai tukar, PDB Indonesia dan PDB dunia	pengaruh kurs, PDB Indonesia dan PDB dunia terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan secara jangka pendek maupun jangka panjang kurs tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan sedangkan PDB Indonesia dan PDB dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.
15.	Ari Mulianta Ginting (2014)	Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : konsumsi domestik, nilai tukar,	Hasil penelitian menemukan dalam jangka panjang maupun jangka pendek, variabel konsumsi domestik dan nilai tukar rill berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca

			investasi asing langsung, dan PDB negara lain	perdagangan di Indonesia, sedangkan variabel investasi asing langsung dan PDB negara lain berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia.
16.	Dewi Mustika Rahmawati (2014)	Pengaruh Kurs dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : Kurs dan GDP	Hasil dari penelitian menemukan bahwa variabel kurs mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 secara signifikan dan mempunyai hubungan positif. Sedangkan variabel GDP berpengaruh secraa signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012.
17.	Asnawi dan Hasniati	Pengaruh Produk Domestik Bruto,	Variabel Y : neraca	Penelitian ini meneliti pengaaruh PDB, suku bunga

	(2018)	Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia	perdagangan Variabel X : PDB, suku bunga, nilai tukar.	dan kurs terhadap neraca perdagangan Indonnesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia
18.	Nendhen Yusinta Puri, Ima Amaliah, dan Westi Riani (2019)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017	Variabel Y : neraca perdagangan Variabel X : Inflasi, suku bunga, PDB dan krisis ekonomi	Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan menunjukkan hasil bahwa inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia,

				sedangkan nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan.
19.	Rendi Indra Kusuma (2014)	Kajian Empiris Fluktuasi Neraca Perdagangan Indonesia	Variabel Y : Neraca perdagangan Variabel X : PDB, inflasi, suku bunga dan kurs.	Penelitian ini menganalisis pengaruh PDB, inflasi, tingkat bunga, dan kurs terhadap fluktuasi neraca perdagangan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang PDB, kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan pada neraca perdagangan sementara suku bunga tidak mempengaruhi neraca perdagangan. Dalam jangka pendek PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan sementara kurs

				dan suku bunga tidak signifikan.
20.	Idah Zuhroh Dan David Kaluge (2007)	Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan	Variabel Y : Neraca perdagangan Variabel X : Nilai tukar.	Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhann neraca perdagangan dan dengan respon bekerjanya menyerupai kurva J.

2.4 Kerangka Berpikir

Neraca perdagangan adalah neraca yang menggambarkan ekspor dan impor suatu negara. Neraca perdagangan menggambarkan kondisi perdagangan suatu negara yaitu terjadinya kondisi surplus atau defisit dalam neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan terjadi pada saat ekspor lebih besar daripada impor, sedangkan defisit adalah kondisi ketika impor lebih besar daripada ekspor. Amerika Serikat merupakan mitra dagang potensial bagi Indonesia karena Indonesia selalu mengalami surplus perdagangan terhadap Amerika Serikat sehingga neraca perdagangannya harus diperhatikan agar Indonesia tetap mengalami surplus perdagangan. Namun pada tahun 2018 terjadi perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok di mana kedua negara tersebut merupakan mitra dagang Indonesia, di sisi lain terjadi penurunan tren neraca

perdagangan Indonesia-Amerika Serikat, sehingga hal tersebut diduga akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan, kurs dan PDB merupakan indikator penting dalam perekonomian seperti dalam kegiatan ekspor dan impor yang tentu akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Remitansi juga termasuk aliran dana masuk terbesar di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 2.2 di bawah ini :

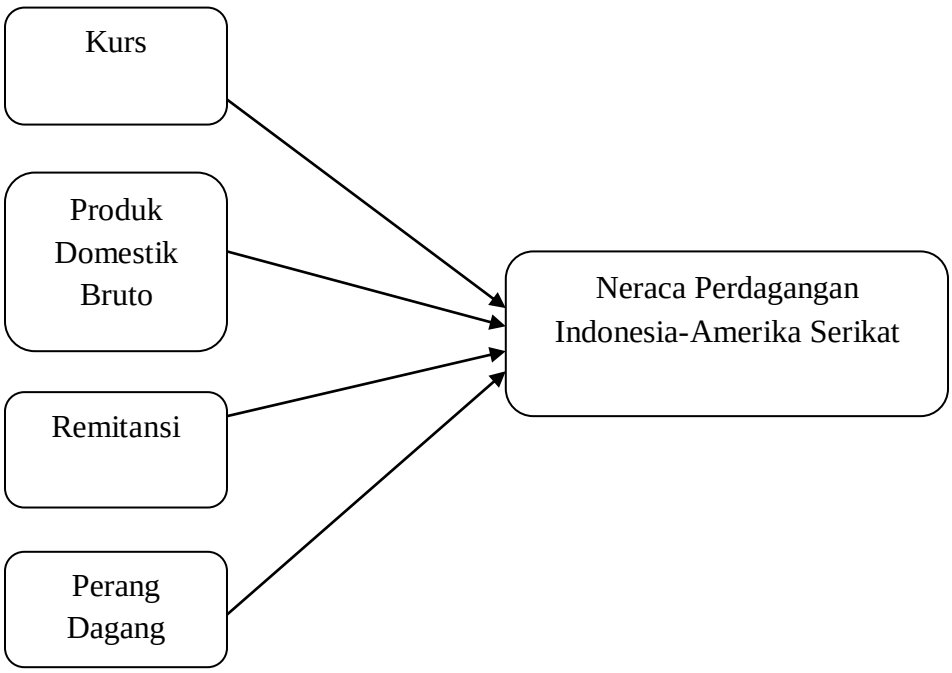

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Zikmund (1997:112) hipotesis merupakan dugaan yang belum terbukti menerangkan fakta-fakta dan memungkinkan suatu jawaban atas pertanyaan riset. Sedangkan menurut Kerlinger (2000: 30) hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang dua variabel atau lebih. Hipotesis berupa kalimat pernyataan dan menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya. Hipotesis disebut juga pernyataan tentang hubugan antar variabel. Berdasarkan teori, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat secara jangka panjang dan pendek.

   H_{0A} : Diduga tidak terdapat pengaruh positif kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

   H_{1A} : Diduga terdapat pengaruh positif kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

   H_{0B} : Diduga tidak terdapat pengaruh positif kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

   H_{1B} : Diduga terdapat pengaruh positif kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

2. Pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat secara jangka panjang dan pendek.

   H_{0A} : Diduga tidak terdapat pengaruh positif PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

H_{1A} : Diduga terdapat pengaruh positif PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

H_{0B} : Diduga tidak terdapat pengaruh positif PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

H_{1B} : Diduga terdapat pengaruh positif PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

3. Pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat secara jangka panjang dan pendek.

H_{0A} : Diduga tidak terdapat pengaruh positif remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

H_{1A} : Diduga terdapat pengaruh positif remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

H_{0B} : Diduga tidak terdapat pengaruh positif remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

H_{1B} : Diduga terdapat pengaruh positif remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

4. Pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat secara jangka panjang dan pendek.

H_{0A} : Diduga tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

H_{1A} : Diduga terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka panjang.

H_{0B} : Diduga tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

H_{1B} : Diduga terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (Kuncoro, 2003:124). Data penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data *time series* dengan urutan rentang waktu bulanan dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Tahun penelitian didasarkan pada penggunaan variabel *dummy* perang dagang yang berlangsung kurang dari dua tahun. Sehingga digunakan data empat tahun yaitu dua tahun sebelum terjadinya perang dagang dan dua tahun saat terjadinya perang dagang. Dengan adanya keterbatasan waktu perang dagang, data penelitian dimulai tahun 2016 untuk menyeimbangkan data antara saat terjadinya perang dagang dan sebelum terjadi perang dagang.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh berupa laporan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat, kurs, produk domestik bruto, remitansi dan data waktu periode perang dagang. Sumber data yang digunakan ini diperoleh dengan melakukan penelusuran di media internet dari www.kemendag.go.id, www.bi.go.id, dan www. ceicdata.com.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel-variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Dependen / Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Neraca perdagangan diperoleh dari selisih nilai ekspor dengan impor. Dihitung dengan satuan Milyar Dolar (US$).

3.3.2 Variabel Independen / Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada variabel lain, dan keberadaannya dapat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2010). Variabel bebas dari penelitian ini terdiri dari :

1. Kurs (Nilai Tukar Mata Uang)

   Nilai tukar rupiah ialah harga rupiah atas mata uang Dolar Amerika Serikat. Dihitung dengan satuan Rupiah terhadap US Dolar (Rp/US$).

2. Produk Domestik Bruto

   Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai total dari seluruh produk yang dihasilkan oleh semua sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang ada dalam suatu wilayah pada periode tertentu, tanpa memperhatikan dimana pelaku produksinya (BPS, 2014). PDB yang digunakan adalah PDB rill Indonesia berdasarkan harga konstan

2010 data bulanan dengan satuan Milyar Rupiah. Data PDB bulanan diperoleh dengan cara interpolasi data menggunakan excel, hal tersebut dilakukan karena data PDB yang ada hanyalah data triwulanan sedangkan data yang dibutuhkan untuk penelitian adalah data bulanan. Interpolasi data sendiri adalah cara untuk mengubah data dari tahunan ke triwulan atau bahkan triwulan ke bulanan. Cara mengecek data interpolasi sudah benar adalah dengan cara menjumlahkan data, apabila penjumlahan data interpolasi dan data sebelum interpolasi sama maka dapat dikatakan bahwa data interpolasi sudah benar.

3. Remitansi

Remitansi atau pengiriman uang internasional adalah uang yang dikirim oleh seseorang (migran) di negara asing ke negara asalnya. Remitansi yang digunakan adalah remitansi Indonesia dengan satuan Juta Rupiah (Rp).

4. Kondisi perang dagang

Adanya kondisi perang dagang digunakan sebagai variabel *dummy* yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan. Variabel ini dilakukan dengan cara melakukan kode sebelum terjadi kondisi perang dagang dengan angka 0 dan kondisi saat terjadi perang dagang dengan angka 1. Hal ini dilakukan karena kondisi perang dagang merupakan variabel kualitatif, sehingga diberi penomoran untuk mengkuantitatifkan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan data sekunder berupa data *time series* dari tahun 2016 hingga 2019. Adapun data-data yang digunakan antara lain :

1. Neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat data bulanan dari tahun 2016 hingga 2019 yang diperoleh dari website data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan website www.ceicdata.com.
2. Kurs data bulanan dari tahun 2016 hingga 2019 yang diperoleh dari website Bank Indonesia.
3. PDB data bulanan tahun 2016 hingga 2019 yang diperoleh dari website data Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.
4. Remitansi data bulanan tahun 2016 hingga 2019 yang diperoleh dari website Bank Indonesia.
5. Kondisi Perang Dagang yang dijadikan variabel *dummy* dengan melihat waktu dimulainya dan berakhirnya perang dagang. Perang dagang dimulai pada bulan Maret 2018 ditandai dengan penandatanganan memorandum oleh Presiden Amerika Serikat saat itu yaitu Donald Trump yang salah satunya berisi pengenaan tarif impor dari Tiongkok dan berakhir pada bulan Januari 2020 yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan dagag oleh kedua negara di Gedung Putih.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM) dan metode analisis deskriptif kuantitatif . Model ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan data *time series*

yang tidak stasioner. Metode analisis ECM ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat tiga langkah dalam menggunakan metode ECM. Langkah pertama, menguji kestasioneran data, langkah kedua melakukan uji kointegrasi dan terakhir menyusun ECM. Langkah-langkah yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan uji *Phillips-Perron* (PP) yang digunakan untuk melihat apakah data dalam penelitian stasioner atau tidak, langkah dalam uji PP yaitu menaksir model dari masing-masing variabel yang digunakan kemudian membandingkan nilai PP dengan nilai kritisnya. Jika nilai PP hasilnya lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner (Widarjono, 2009:322). Untuk menggunakan metode ECM syarat yang diperlukan adalah seluruh data harus stasioner pada tingkat *first different* dan tidak boleh stasioner pada tingkat level.

3.5.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Uji kointegrasi digunakan untuk melihat apakah residual stasioner atau tidak. Langkah yang harus dilakukan untuk melakukan uji kointegrasi adalah melakukan regresi terhadap variabel penelitian dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* kemudian menyimpan residual yang diperoleh dan melakukan uji stasioneritas

terhadap residual tersebut. Dalam penelitian ini uji stasioneritas data menggunakan *Phillips-Perron* (PP). Residual dikatakan stasioner apabila nilai hitung PP lebih besar dari nilai kritisnya 10%.

3.5.3 Analisis Error Correction Model (ECM)

ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sragan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh *Engle-Granger*. Pada penelitian ini digunakan model *ECM Engle-Granger*. ECM merupakan model yang tepat untuk mengatasi masalah tidak stasionernya data yang sering dijumpai dalam data *time series.* Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis ECM dimana neraca perdagangan sebagai variabel dependen sedangkan kurs, PDB, remitansi, dan perang dagang sebagai variabel independen.

Persamaan regresi jangka panjang yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NPIAS = \beta 0 + \beta 1KURS + \beta 2PDB + \beta 3REM + \beta 4DUMMY + e}$$

Bentuk model jangka pendek yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\mathbf{D(NPIAS) = \alpha 0 + \alpha 1D(KURS) + \alpha 2D(PDB) + \alpha 3D(REM) + \alpha 4DUMMY + ECT\ (-1) + u}$$

Keterangan :

NPIAS = Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat

KURS = Kurs

PDB = Produk Domestik Bruto

REM = Remitansi

DUMMY = *dummy* perang dagang

$\beta 0$ dan $\alpha 0$ = Konstanta regresi

$\beta 1$-$\beta 5$ = Koefesien regresi variabel independen jangka panjang

$\alpha 1$- $\alpha 5$ = Koefesien regresi variabel independen jangka pendek

ECT =*Error Correction Term*

D = Diferensi

e & *u* = standar error

Setelah melakukan regresi ECM, langkah yang perlu dilakukan adalah dengan melihat nilai ECT. Apabila ECT bernilai negatif dan signifikan maka dapat disimpulkan syarat model ECM telah sah.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut :

1. **Uji Normalitas**

   Digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas *Jarque-Berra*. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Berra* > α = 10%, maka residual terdistribusi normal (menerima Ho dan menollak Ha).

2. **Uji Multikolinieritas**

   Uji Multikolinieritas ini memiliki tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF)

dengan cara melihat nilai VIF, apabila nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Ada tidaknya heteroskedastisitas dari nilai residual dapat dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas *Obs* R Square*. Apabila nilai probabilitas *Obs* R Square* > α = 10 %, maka dapat disimpulkan model terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*. Ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dengan cara melihat nilai *Prob. Chi-Square (2)*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square (2)* lebih dari 0,10 maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji hipotesis juga digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untu pengambilan

keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian. Uji t dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

2. Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Uji F dalam penelitian ini dengan cara membandingkan nilai F hitung dan F tabel.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien R^2 yang tinggi bukan berarti suatu model tersebut adalah model yang sudah baik. Bila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien yang tinggi tetapi tidak lolos dalam uji asumsi klasik, maka dapat dikatakan model tersebut bukanlah model yang baik (Insukindro, 1998). Dalam Insukindro (1998), R^2 ditulis dalam persamaan $R^2 = 1 - RSS/TSS$. Di mana RSS adalah residual sum of squares dan TSS adalah total sum of squares. Sehingga dapat diamati bahwa besar kecilnya koefisien R^2 dipengaruhi dua faktor yaitu RSS dan sebaran data Y terhadap reratanya. Dalam analisis ekonometrika, koefisien R^2 tidak mungkin sama dengan satu dan RSS tidak mungkin sama dengan nol, karena dalam model ekonometrika residu harus ada, sebab konsep dasar yang dipakai dalam analisis ekonometrika adalah analisis ketidakseimbangan yang memungkinkan adanya biaya ketidakseimbangan dan biaya penyesuaian yang mencerminkan akan adanya residu (Insukindro,1998). Sehingga

apabila terjadi $R^2=1$ dan RSS=0, mungkin saja terjadi apabila peneliti melakukan manipulasi data menggunakan metode substitusi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Indonesia dan Amerika Serikat melakukan perdagangan internasional dengan melakukan kegiatan perdagangan yaitu ekspor dan impor. Perdagangan internasional antara Indonesia dan Amerika Serikat terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan dan produksi oleh dua negara. Kedua negara melakukan perdagangan karena adanya perbedaan faktor-faktor tertentu antar kedua negara tersebut seperti perbedaan selera yang ditandai dengan perbedaan kondisi ekonomi negara Indonesia dan Amerika Serikat.

Terjadinya perdagangan internasional ini dikarenakan adanya perbedaan permintaan dan penawaran suatu komoditas dalam suatu negara. Perbedaan permintaan dan penawaran ini bisa dalam bentuk kelebihan permintaan (*excess demand)* atau kelebihan penawaran (*excess supply)*. Terdapat negara yang mengalami *excess demand* dan terdapat negara yang mengalami *excess supply*. Dengan demikian negara tersebut melakukan perdagangan internasional yaitu dengan mengimpor komoditas untuk memenuhi *excess demand* negara tersebut dari suatu negara yang mengalami *excess supply*. Begitupun sebaliknya, suatu negara akan mengekspor suatu komoditas apabila negara tersebut mengalami *excess supply* ke negara yang mengalami *excess demand*. Indonesia dan Amerika Serikat melakukan ekspor dan impor komoditas tertentu karena mengalami kelebihan penawaran atau kelebihan permintaan atas komoditastersebut.

Indonesia yang merupakan negara berkembang melakukan perdagangan dengan negara Amerika Serikat yang merupakan negara maju karena ada nya perbedaan sumber daya yang dimiliki dan faktor produksi yang berbeda antar negara maju dan berkembang. Komoditas ekspor utama Indonesia diantaranya hasil sektor pertanian dan tekstil sedangkan impor dari Amerika Serikat merupakan produk elektronik. Hal tersebut sesuai dengan teori perdagangan internasional modern *Heckscher-Ohlin* yang menyatakan bahwa suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relative lebih banyak di negara tersebut. Dalam penelitian Assidiq (2018) juga menemukan bahwa teori *Heckscher-Ohlin* relevan dengan ekspor yang dilakukan Indonesia kepada mitra dagang tujuan ekspor Indonesia.

Perdagangan internasional dilakukan Indonesia karena Indonesia menerapkan sitem perekonomian terbuka sehingga dapat melakukan perdagangan antarnegara yang pencatatan perdagangannya disebut neraca perdagangan. Kemudian dari data neraca perdagangan dapat dilihat kondisi perekonomian suatu negara tersebut apakah mengalami surplus perdagangan, defisit perdagangan, atau perdagangan berimbang. Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Kondisi defisit ataupun surplus pada neraca perdagangan akan berdampak pada perekonomian. Tidak selamanya defisit berpengaruh buruk pada perekonomian, ataupun surplus akan berpengaruh baik pada perekonomian suatu negara. Sehingga diperlukan pengaturan agar neraca perdagangan dalam kondisi keseimbangan yang tidak berpengaruh buruk terhadap perekonomian. Pada tahun 2018 terjadi perang dagang antara Amerika Serikat

dengan Tiongkok yang merupakan negara dengan perekonomian pertama dan kedua terkuat di dunia, dan kedua negara merupakan mitra dagang terbesar Indonesia. Dalam periode penelitian, hubungan kinerja neraca perdagangan antara Indonesia-Tiongkok tercatat defisit sedangkan hubungan kinerja neraca perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat mengalami surplus. Neraca perdagangan yang surplus tersebut tentunya menguntungkan bagi Indonesia, namun pada saat kondisi yang sama neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat justru mengalami tren menurun yang jika dibiarkan terus-menerus akan berdampak tidak baik. Perdagangan antara Indonesia dan Amerika Serikat harus dijaga agar kinerjanya tidak turun secara terus menerus karena perdagangan dengan Amerika Serikat merupakan perdagangan yang potensial dilihat dari neraca perdagangannya di mana neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat tercatat selalu surplus.

Indonesia sebagai negara yang menjadi mitra dagang kedua negara pada saat terjadi perang dagang terdapat dua kemungkinan yaitu menguntungkan atau merugikan. Menguntungkan apabila dapat memanfaatkan peluang untuk menaikkan ekspor ke kedua negara dan merugikan jika Indonesia justru menjadi alternatif sasaran ekspor oleh dua negara tersebut.

Dalam perdagangan internasional tidak lepas dengan valas sebagai alat pembayaran. Sehingga kurs menjadi suatu yang penting dalam kegiatan ekspor dan impor yang akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Kurs Indonesia selalu mengalami volatilitas karena nilainya sepenuhnya ditentukan oleh pasar. Hal tersebut karena Indonesia menganut sistem kurs mengambang terkendali di

mana sistem kurs dibiarkan mengambang dan tidak ada batasan-batasan resmi namun sewaktu-waktu pemeerintah akan melakukan intervensi agar nilai kurs tidak terlalu jauh dari nilai mata uangnya.

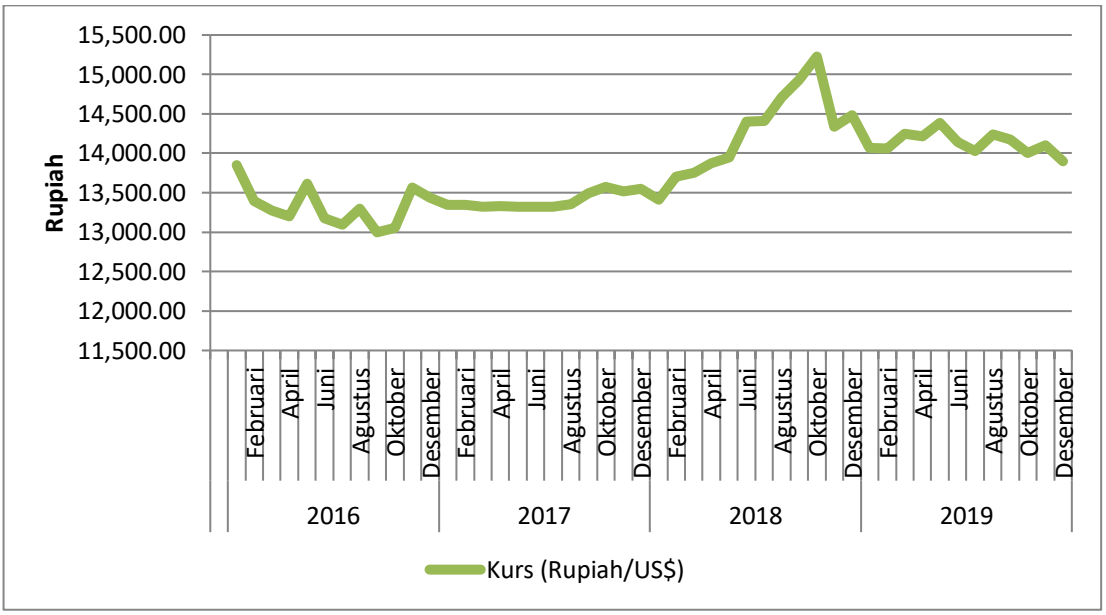

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.1 Volatilitas Kurs

Berdasarkan grafik 4.1 selama periode penelitian kurs cenderung mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 15.227/US$ pada Oktober 2018. Bank Indonesia mengungkapkan tekanan terhadap Rupiah tersebut karena kuatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Selain kurs, produk domestik bruto juga merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor impor suatu negara yang berarti akan mempengaruhi neraca perdagangan.

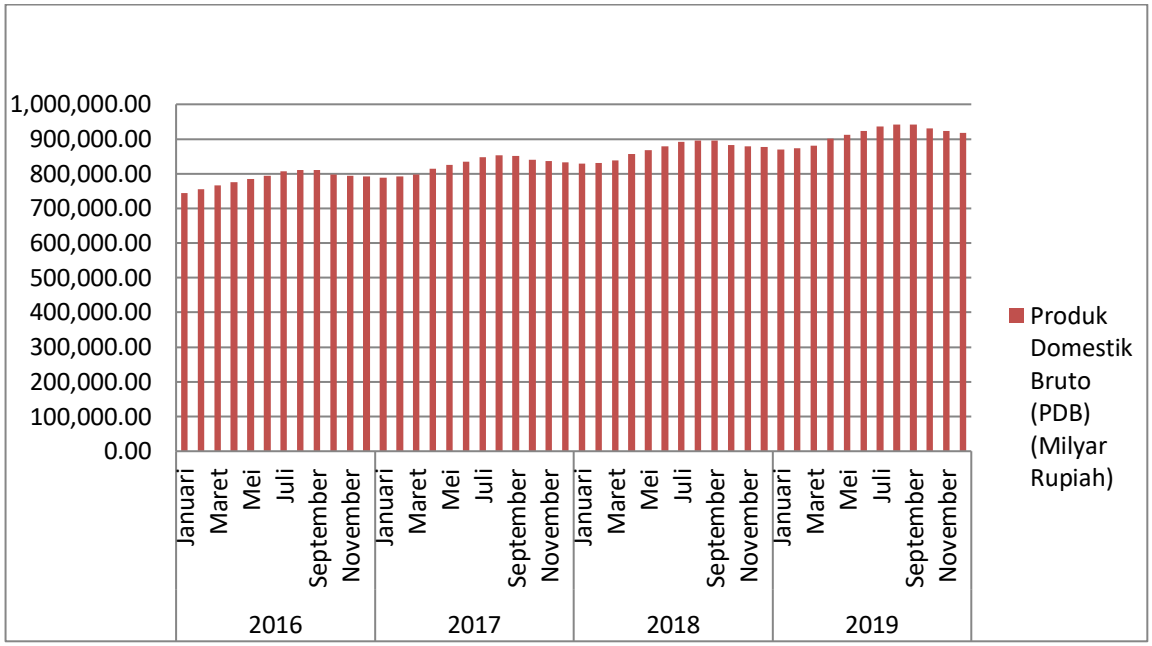

Sumber : Kementrian Perdagangan (data diolah)

Gambar 4.2 Produk Domestik Bruto data bulanan tahun 2016-2019

Berdasarkan gambar 4.1 Produk Domestik Bruto dari tahun 2016 sampai tahun 2019 selalu mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan. Data PDB tersebut merupakan data PDB bulanan hasil dari olah data PDB triwulanan yang diolah menjadi data bulanan dengan cara interpolasi data di excel. Interpolasi data dapat dikatakan benar apabila hasil penjumlahan data interpolasi sama dengan data sebelum data di interpolasi.

Remitansi merupakan aliran dana yang masuk dari luar negeri ke dalam negeri. Pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara dengan jumlah migran pekerja terbanyak di urutan ke dua setelah Filipina dalam kawasan ASEAN (Rania, 2018). Banyaknya jumlah pekerja migran juga akan mempengaruhi banyaknya aliran remitansi yang masuk. Pada penelitian Hien (2017) mengenai pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan di Malaysia ditemukan bahwa

fluktuasi remitansi akan berpengaruh sama terhadap neraca perdagangan. Sedangkan di Indonesia belum ada penelitian yang menyatakan pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan.

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Uji Stasioneritas

Dalam penelitian ini untuk menguji stasioneritas menggunakan uji *Phillips-Perron*. Hasil uji *Phillips-Perron* pada tingkat level adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji *Phillips-Perron* pada Tingkat Level

Variabel	Prob.	Keputusan
NPIAS	0,6224	Tidak Stasioner
KURS	0,6918	Tidak Stasioner
PDB	0,9820	Tidak Stasioner
REM	0,7813	Tidak Stasioner
DUMMY	0,6776	Tidak Stasioner

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.1 variabel NPIAS, KURS, PDB, REM dan DUMMY masing- masing memiliki nilai Prob. PP > nilai kritis 0,10, maka dapat diputuskan bahwa semua variabel tidak stasioner. Maka uji dilanjutkan dengan uji stasioneritas pada *difference* I.

Tabel 4.2. Nilai Uji Akar Unit Metode Uji *Phillips-Perron* pada Tingkat *Difference* I

Variabel	Prob.	Keputusan
D(NPIAS)	0,0000	Stasioner
D(KURS)	0,0000	Stasioner
D(PDB)	0,0042	Stasioner
D(REM)	0,0000	Stasioner
D(DUMMY)	0,0000	Stasioner

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.2 variabel D(NPIAS), D(KURS), D(PDB), D(REM) dan D(DUMMY) masing-masing memiliki nilai Prob. PP sebesar 0,0000 < nilai kritis 0,10, maka dapat diputuskan bahwa semua variabel stasioner pada *difference* I. Karena semua variabel telah stasioner pada *difference* I, maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

4.2.2. Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini untuk melakukan uji kointegrasi menggunakan metode residual *based test*. Metode residual *based test* ini menggunakan uji statistik *Phillips-Perron* (PP) yaitu dengan mengamati residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Untuk menghitung nilai PP dilakukan dengan membuat persamaan regresi kointegrasi dengan metode *Ordinary Least Square*s (OLS). Dari persamaan regresi tersebut akan dihasilkan nilai residualnya. Selanjutnya nilai residual tersebut akan diuji menggunakan uji *Phillips-Perron* (PP) untuk

mengetahui apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak. Hasil uji PP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode PP pada Tingkat Level

Variabel	Adj. t-Stat	Prob.	Keputusan
Residual (e)	-4.742018	0,0000	Terkointegrasi

Sumber : Lampiran 4

Dari hasil uji kointegrasi menggunakan uji PP pada tabel 4.3, nilai Prob. 0.0000 < nilai kritis 0,10 sehingga telah stasioner pada tingkat level. Sehingga dapat disimpulkan terjadi kointegrasi pada tingkat level.

4.2.3. Hasil Regresi Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*)

Metode analisis menggunakan ECM (*Error Correction Model*), langkah yang harus dilakukan adalah melakukan uji jangka panjang dan jangka pendek. Berikut hasil estimasi regresi jangka panjang :

Tabel 4.4. Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Adjusted R^2
C	-586,3144	-0,624638	0,5355	0,336906
KURS	-0,009780	-0,164405	0,8702	
PDB	0,001035	1,874749	0,0676	
REM	0,000144	4,413249	0,0001	
DUMMY	-236,5280	-2,853128	0,0066	

Sumber : Lampiran 3

Model ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

NPIAS = -586,314427779 – 0,00978021882218*KURS +

0,00103535780777*PDB + 0,000144130679073*REM –

236,527958651*DUMMY

Berdasarkan model dinamis pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Estimasi Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Adjusted R^2
C	-1,134938	-0,051691	0,9590	0,653716
D(KURS)	-0,020082	-0,236376	0,8143	
D(PDB)	-0,000113	-0,060510	0,9520	
D(REM)	0,000183	7,756345	0,0000	
DUMMY	-3,073976	-0,098691	0,9219	
ECT(-1)	-0,668523	-4,139342	0,0002	

Sumber : Lampiran 5

Hasil regresi pada tabel 4.5 dapat ditulis kembali dalam persamaan berikut :

D(NPIAS) = -1,13493810119 – 0,0200817946598*D(KURS) –

0,000113433867839*D(PDB) + 0,000182768923808*D(REM) –

3,07397617677*DUMMY – 0,668522757387*ECT(-1)

Pada penelitian ini nilai ECT (*Error Correction Term*) pada hasil regresi jangka pendek bernilai negatif. Sesuai dengan ketentuan dalam model EG-ECM nilai dari ECT bernilai negatif yang berarti hasil dari penelitian ini adalah valid.

Nilai koefisien dari ECT -0,668523 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual neraca perdagangan sebesar -0,668523, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,0002 < derajat kepercayaan 0,10 (10%) sehingga dapat dikatakan signifikan.

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji T-Statistik ECM

Uji yang digunakan dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel α = 10%, df = 43 (1,681). Hasil uji t dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.1 Hasil Regresi Model Jangka Panjang

Berikut merupakan tabel pengaruh variabel bebas terdahap variabel terikat dalam jangka panjang :

Tabel 4.6 Pengaruh Variabel Bebas dalam Jangka Panjang

Variabel	t-statistik	t-tabel	Kesimpulan
KURS	-0,164405	1,681	Tidak signifikan pada α = 10%
PDB	1,874749	1,681	Signifikan pada α = 10%
REM	4,413249	1,681	Signifikan pada α = 10%
DUMMY	-2,853128	1,681	Signifikan pada α = 10%

Sumber : Lampiran 3

a. Kurs

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel kurs sebesar -0,164405 < t-tabel 10% df 43 =1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka panjang variabel kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

b. PDB

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel suku bunga sebesar 1,874749 > t-tabel 10% df 43 =1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka panjang variabel PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

c. Remitansi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel remitansi sebesar 4,413249 > t-tabel 10% df 43 = 1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka panjang variabel remitansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

d. Dummy perang dagang

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel dummy perang dagang sebesar -2,853128 > t-tabel 10% df 43 = 1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka panjang variabel

dummy perang dagang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

1.2 Hasil Regresi Model Jangka Pendek

Berikut merupakan tabel pengaruh variabel bebas terdahap variabel terikat dalam jangka pendek :

Tabel 4.7 Pengaruh Variabel Bebas dalam Jangka Pendek

Variabel	t-statistik	t-tabel	Kesimpulan
D(KURS)	-0,236376	1,681	Tidak signifikan pada α = 10%
D(PDB)	-0,060510	1,681	Tidak signifikan pada α = 10%
D(REM)	7,756345	1,681	Signifikan pada α = 10%
DUMMY	-0,098691	1,681	Tidak signifikan pada α = 10%

Sumber : Lampiran 5

a. Kurs

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel KURS sebesar -0,236376 < t-tabel 10% df 43 = 1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka pendek variabel KURS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

b. PDB

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel PDB sebesar -0,060510 < t-tabel 10% df 43 = 1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka pendek variabel PDB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

c. Remitansi

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel REM sebesar 7,756345 > t-tabel 10% df 43 = 1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka pendek variabel REM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

d. Dummy perang dagang

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.7 diperoleh nilai t-statistik untuk variabel DUMMY sebesar -0,098691 < t-tabel 10% df 43 = 1,681. Dapat disimpulkan secara individu dalam jangka pendek variabel DUMMY tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

2. Uji F

Uji F yang dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel, atau dengan membandingkan tingkat probabilitas F statistiknya pada α = 10%. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis nol ditolak

sehingga terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 4.8 Uji F Statistik

Model	**F hitung**	**Probabilitas**	**F tabel**	**Kesimpulan**
Jangka Panjang	6,969961	0,000204	2,08	H0 ditolak dan Ha diterima
Jangka Pendek	18,36777	0,000000	2,08	H0 ditolak dan Ha diterima

Sumber : Lampiran 3 dan 5

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan model jangka panjang didapatkan nilai F hitung sebesar 6,969961 dengan probabilitasnya sebesar 0,000204. Kemudian dalam model jangla pendek metode ECM didapatkan nilai F hitung sebesar 18,36777 dengan probabilitasnya sebesar 0,000000. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang maupun jngka pendek, karena nilai F-hitung lebih besar dari nilai F tabel df = (4,43), α = 10%.

3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengolahan data model jangka pendek diperoleh *Adjusted* R^2 sebesar 0.653716 yang artinya 65,37% dari variasi variabel dependen (neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat) mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel independen (kurs, PDB, remitansi dan variabel *dummy* perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model dan dalam model. Sedangkan model jangka

panjang diperoleh *Adjusted* R^2 sebesar 0.336906 yang artinya 33,69% dari variasi variabel dependen (neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat) mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel independen (kurs, PDB, remitansi dan variabel *dummy* perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model dan dalam model. Koefisien R^2 yang ditunjukkan tidak sama dengan satu yang berarti terdapat residual dalam analisis penelitian dan dapat disimpulkan tidak adanya manipulasi data (Insukindro,1998), model regresi linier yang digunakan juga lolos dalam uji asumsi klasik sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan adalah model yang sudah baik.

4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Secara sederhana untuk menentukan keputusan terdistribusi normal tidaknya residual dapat dilihat dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,10 (10%). Apabila nilai Prob. JB > alpha (0,10) maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilai Prob. JB < alpha (0,10) maka residual tidak terdistribusi normal. Berdasarkan gambar 4.3 nilai Prob. JB sebesar 0,479846 > 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

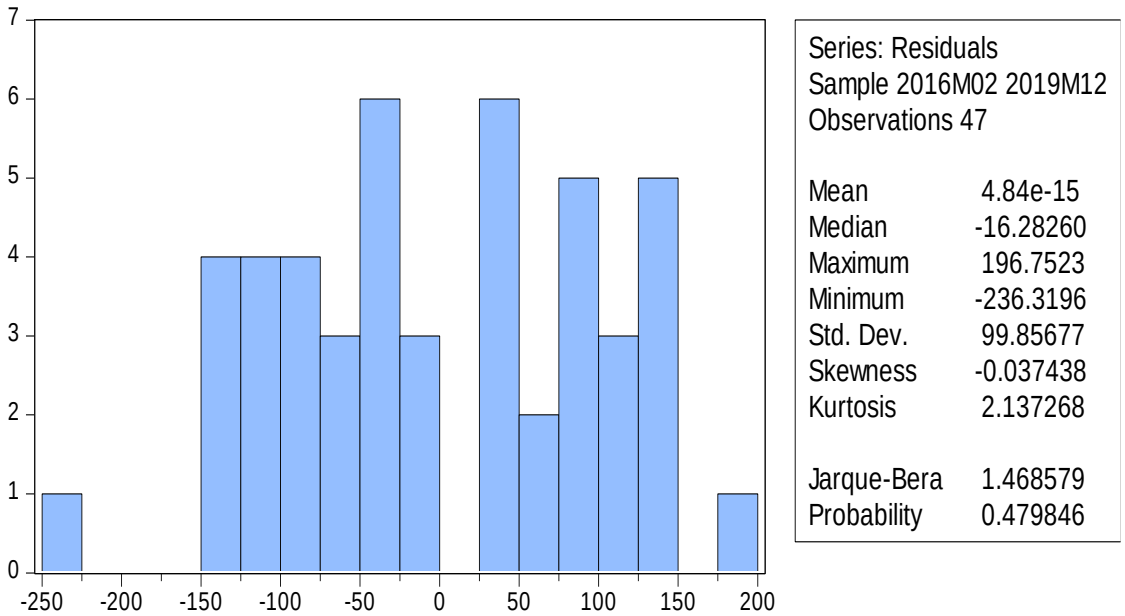

Sumber : Lampiran 6 (Uji Normalitas)

Gambar 4.3 Uji Normalitas

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.9. Uji Multikolinearitas

Variabel	***Centered VIF***
D(KURS)	1.084549
D(PDB)	1.057454
D(REM)	1.128562
DUMMY	1.007430
ECT(-1)	1.043845

Sumber : Lampiran 6(Uji Multikolinieritas)

Dalam uji multikolinieritas dengan VIF (*Variance Inflation Factor*) apabila nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini

menunjukkan nilai *Centered VIF* < 10. Maka dapat disimpulkan semua variabel ECM terbebas dari gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.127452	Prob F	0.3612
Obs*R-squared	5.681104	Prob. Chi-Square	0.3385
Scaled explained SS	2.458316	Prob. Chi-Square	0.7828

Sumber : Lampiran 6(Uji Heteroskedastisitas)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* berdasarkan tabel 4.10, diperoleh *probability value Obs*R-squared*: 0.3385 > dari nilai α = 10% (0,10). Sehingga dapat disimpulkan model ECM tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi

F-statistic	0.043072	Prob. F	0.9579
Obs*R-squared	0.103586	Prob. Chi-Square	0.9495

Sumber : Lampiran 6(Uji Autokorelasi)

Keputusan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan nilai *Prob. Chi-Square*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* kurang dari 0,10 maka terdapat masalah autokorelasi dan sebaliknya, apabila nilai *Prob. Chi-Square* lebih dari 0,10 maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel 4.11 nilai *Prob. Chi Square* yang merupakan nilai *p value* uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM,* yaitu sebesar 0,9495 di mana > 0,10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi serial antar residual observasi.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model ECM, maka diperoleh nilai koefisien ECT yang signifikan dan bertanda negatif. Pada penelitian ini nilai koefisien ECT sebesar -0,668523 dengan probabilitasnya 0,0002 dan nilai t-statistik 4,139342 > t-tabel 1,681 (tabel 4..6). Nilai koefisien dari ECT -0,668523 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual neraca perdagangan sebesar -0,668523, sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,0002 < derajat kepercayaan 0,10 (10%) sehingga dapat dikatakan signifikan Dengan hasil ECT yang signifikan dan bertanda negatif menurut Basuki (2016: 19) memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel yang digunakan dalam penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yang dalam penelitian ini adalah neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

4.3.1. Pengaruh Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat

Berdasarkan hasil regresi dengan pendekatan ECM diperoleh pengaruh dari kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek adalah negatif dan tidak signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah-0.020082 dan probabilitasnya sebesar 0.8143 tidak signifikan terhadap $\alpha = 10\%$.

Kemudian dalam jangka panjang diperoleh pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat adalah negatif dan tidak signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah -0,009780 dan probabilitasnya sebesar 0,8702 yang tidak signifikan terhadap $\alpha = 10\%$.

Hasil dari penelitian, terdapat penelitian terdahulu yang tidak sesuai dengan hasil penelitian diantaranya penelitian (Yussof, 2010) yang menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka penjang mempengaruhi neraca perdagangan di Malaysia, di mana depresiasi nilai tukar akan meningkatkan neraca perdagangan di Malaysia. Penelitian Trinth (2012) menemukan hasil bahwa nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan di Vietnam, pada awalnya depresiasi nilai tukar akan memperburuk neraca perdagangan kemudian dalam jangka penjang neraca perdagangan akan membaik. Genemo (2017) menemukan depresiasai nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan di Afrika Timur.

Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh fluktuasi kurs terhadap neraca perdagangan (Nusantara, 2012) yang menemukan bahwa secara jangka panjang dan jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Indonesia menganut sistem kurs mengambang terkendali yang penetapannya berdasarkan penawaran dan permintaan Rupiah. Kurs akan mengalami fluktuasi yang terjadi setiap hari dan akan mempengaruhi neraca perdagangan karena kurs digunakan secara langsung sebagai transaksi pembayaran. Namun berdasarkan hasil penelitian kurs secara jangka pendek maupun jangka panjang kurs tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori *Mundell-Fleming* yang menyatakan depresiasi kurs akan menyebabkan daya saing barang domestik di pasar internasional meningkat dan menyebabkan ekspor akan meningkat sehingga menyebabkan neraca perdagangan akan meningkat.

Kurs yang tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan ini dimungkinkan karena banyaknya impor yang dilakukan Indonesia adalah impor barang penting, komoditas impor Indonesia dari Amerika Serikat diantaranya reaktor, perlengkapan mekanis, boiler nuklir, bahan bakar mineral, bahan bakar minyak dan produk distilasinya serta terdapat aneka buah dan biji-bijian. Tingginya impor bahan barang-barang penting tersebut menyebabkan tidak berpengaruhnya kurs terhadap neraca perdagangan. Kemudian dari sisi ekspor berdasarkan data pada periode penelitian terjadi depresiasi kurs. Pelemahan kurs tersebut harusnya mendorong ekspor lebih besar dan mempengaruhi neraca perdagangan menjadi surplus, namun adanya faktor inflasi yang akan mempengaruhi biaya produksi sehingga Indonesia akan sulit untuk meningkatkkan volume ekspor dan ekspor Indonesia akan tetap. Dengan demikian apapun kondisi kurs baik melemah ataupun menguat tidak akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan karena Indonesia harus tetap mengimpor barang-barang penting tersebut.

Dalam periode penelitian terjadi volatilitas kurs dan volatilitas neraca perdagangan, kurs mengalami depresiasi terendah pada bulan Oktober tahun 2018 yaitu Rp. 15.178,87/US$ dan pada bulan tersebut neraca perdagangan tercatat 634,407 Milyar US$ kemudian pada akhir tahun 2018 kurs cenderung mengalami apresiasi menjadi Rp. 14.496,95/US$ namun neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi 701,496 Milyar US$.

Kurs mengalami apresiasi tertinggi pada bulan Oktober tahun 2016 yaitu Rp 13.017,24/US$ dan neraca perdagangan tercatat 680,485 Milyar US$

kemudian pada bulan November tahun 2016 kurs cenderung mengalami depresiasi menjadi Rp 13.417,67/US$ namun neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi 843,041 Milyar US$.

Dari data rentang waktu saat kurs mengalami apresiasi tertinggi maupun depresiasi terendah neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat tidak terpengaruh oleh kurs, karena ketika kurs mengalami apresiasi maupun depresiasi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat mengalami kenaikan.

4.3.2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat

Berdasarkan hasil regresi dengan pendekatan ECM diperoleh pengaruh dari PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek adalah negatif dan tidak signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah -0.000113 dan probabilitasnya sebesar 0.9520 yang tidak signifikan terhadap α = 10%. Oleh karena itu dalam jangka pendek PDB tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

Kemudian dalam jangka panjang diperoleh pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat adalah positif dan signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah 0,001035 dan probabilitasnya sebesar 0.0676 yang signifikan terhadap α = 10%. Oleh karena itu dengan asumsi *ceteris paribus* dalam jangka panjang perubahan beredar setiap 1 milyar rupiah akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat sebesar 0,0106 milyar US$.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Yussof (2010) yang menemukan bahwa dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif terhadap

neraca perdagangan. Hasil penelitian Nusantara (2012) juga menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Genemo (2017) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Afrika Timur, apabila PDB mengalami kenaikan neraca perdagangan justru akan mengalami penurunan karena apabila PDB mengalami kenaikan justru impor akan naik sehingga menebabkan defisit neraca perdagangan. Penelitian Asnawi dan Hasniati (2018) menemukan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Penelitian Puri, Amaliah dan Riani (2019) menemukan bahwa PDB berpengaru negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. penelitian Kusuma (2014) menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan.

Kenaikan PDB suatu negara akan meningkatkan impor negara karena dengan adanya kenaikan PDB maka akan meningkatkan kemampuan untuk membeli barang dari luar negeri, dengan asumsi *ceteris paribus* yang dianggap ekspor tidak berubah, maka selisih antara ekspor dan impor semakin mengecil sehingga menyebabkan neraca perdagangan defisit. Namun dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif PDB terhadap neraca perdagangan, mungkin terjadi karena kenaikan pendapatan diikuti dengan kenaikan barang impor, sedangkan barang-barang yang diimpor oleh Indonesia adalah impor barang-barang penting seperti impor bahan baku yang juga hasilnya akan di ekspor. Dilihat berdasarkan data bahwa nilai neraca perdagangan Indonesia dan Amerika Serikat selalu mengalami surplus, hal tersebut menunjukkan ekspor Indonesia

selalu lebih tinggi dari impornya. Dengan adanya kenaikan PDB dan permintaan ekspor yang tinggi sehingga kenaikan PDB digunakan untuk membeli bahan baku produksi, jika terjadi kenaikan bahan baku berarti akan terjadi kenaikan ekspor karena kemampuan memproduksi barang ekspor akan semakin besar. Ekspor yang tinggi akan mengakibatkan neraca perdagangan juga meningkat. Sehingga wajar apabila hubungan PDB dengan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat adalah positif.

4.3.3. Pengaruh Remitansi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat

Berdasarkan hasil regresi dengan pendekatan ECM diperoleh pengaruh dari remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek adalah positif dan signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah 0,000183 dan probabilitasnya sebesar 0,0000 yang signifikan terhadap α = 10%. Yang berarti setiap kenaikan 1 juta rupiah remitansi akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat sebesar 0,0183 milyar US$ dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kemudian dalam jangka panjang diperoleh pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat adalah positif dan signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah 0.000144 dan probabilitasnya sebesar 0.0001 yang signifikan terhadap α = 10%. Yang berarti setiap kenaikan 1juta rupiah remitansi akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat sebesar 0,0144 milyar US$ dengan asumsi *ceteris paribus*.

Remitansi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat, kenaikan remitansi akan menaikkan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Remitansi merupakan aliran dana yang masuk dari luar ke dalam negeri. Aliran dana yang masuk ini kebanyakan dari pekerja domestik yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini sejalan dengan penelitian Hien (2017) yang menunjukkan bahwa aliran remitansi di Malaysia berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Warsi, Mubarik dan Hussain (2013) yang menemukan bahwa remitansi mempengaruhi neraca perdagangan di Pakistan, peningkatan remitansi akan menurunkan neraca perdagangan. Pada penelitian Farzanegan dan Hassan (2019) menemukan bahwa peningkatan remitansi akan menurunkan neraca perdagangan studi kasus di Timur Tengah dan Afrika Utara. Remitansi dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian nasional apabila remitansi lebih banyak digunakan untuk belanja barang impor (Belmimoun, 2014), dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi remitansi juga digunakan untuk belanja barang impor dan akan mempengaruhi neraca perdagangan. Dalam (2008) Ahouré membuktikan bahwa pengiriman uang para migran meningkatkan barang-barang impor oleh keluarga yang menerima pengiriman uang tersebut dan mengurangi permintaan produk lokal. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga dan menurunkan daya beli, sehingga mengurangi volume investasi dalam negeri. (Ahouré, 2008).

Berdasarkan data pada periode penalitian, remitansi di Indonesia selalu mnegalami fluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan, berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh positif remitansi terhadap neraca perdagangan dan ada yang menunjukkan pengaruh negatif remitansi terhadap neraca perdagangan. Perbedaan hasil dari penelitian tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan alokasi dana remitansi oleh masyarakat yang menerima.

Dari penelitian ini, adanya ketidaksesuaian hasil dengan beberapa penelitian terdahulu yang dimungkinkan karena aliran remitansi di Indonesia, oleh masyarakat yang menerima dana remitansi tersebut dijadikan sebagai investasi sehingga meningkatkan produksi dalam negeri yang berakibat pada meningkatkan ekspor dan menaikkan neraca perdagangan menjadi surplus. Akolasi penerimaan remitansi untuk digunakan sebagai investasi dan meningkatkan kenaikan produksi juga terbukti pada penelitian Lasagabaster, Maimbo dan Sriyani (2005) yang menemukan remitansi dapat meningkatkan kewirausahaan di suatu negara yang mengarah pada peningkatan produksi dan meningkatkan ekspor (*ceteris paribus*) impor tetap sehingga neraca perdagangan akan mengalami surplus.

4.3.4. Pengaruh Perang Dagang Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat

Berdasarkan hasil regresi dengan pendekatan ECM diperoleh pengaruh dari perang dagang terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek adalah negatif dan tidak signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah -3.073976 dan probabilitasnya sebesar 0,9219 yang tidak signifikan terhadap α = 10%. Oleh

karena itu dalam jangka pendek tidak ada perbedaan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat sebelum maupun sesudah perang dagang.

Kemudian dalam jangka panjang diperoleh pengaruh perang dagang terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat adalah negatif dan signifikan. Koefisien yang diperoleh adalah -236,5280 dan probabilitasnya sebesar 0.0066 yang signifikan terhadap $\alpha = 10\%$. Yang berarti adanya perbedaan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat sebesar -236,5280 poin sesudah perang dagang. Dari hasil penelitian ditemukan adanya pengaruh negatif sesudah terjadinya perang dagang.

Berdasarkan hasil penelitian Nindhipraba (2019) perang dagang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Apabila dianggap *ceteris paribus* maka neraca perdagangan akan mengalami defisit. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tersebut bahwa perang dagang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdaganan Indonesia-Amerika Serikat.

Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok terjadi pada tahun 2018 dan berakhir pada awal tahun 2020. Menurut Wong dan Koty (2020), perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok ini dimulai pada tanggal 22 Maret 2018, yang ditandai dengan penandatanganan memorandum oleh Presiden Trump yang mengarahkan untuk melakukan beberapa tindakan yaitu untuk mengajukan kasus WTO terhadap Tiongkok karena praktik perizinan diskriminatif mereka, untuk membatasi investasi di sektor teknologi utama dan memberlakukan tarif pada produk Tiongkok seperti mesin pesawat, dan teknologi komunikasi dan informasi.

Kemudian perang dagang berakhir pada tanggal 15 Januari 2020 dengan ditandai penandatanganan kesepakatan perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok di gedung putih.

Perang dagang yang berlangsung kurang dari dua tahun ini berdasarkan hasil penelitian, dalam jangka pendek tidak mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok ini menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2008) adalah hambatan perdagangan dalam bentuk tarif (*tariff barrier*) yang merupakan instrumen kebijakan perdagangan internasional paling sederhana. Dalam perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, posisi Indonesia merupakan mitra dagang kedua negara, sehingga kebijakan kedua negara yang bertujuan untuk memberikan perlindungan produsen dalam negeri masing-masing dengan memberikan pengenaan tarif dan melakukan perang dagang tidak tampak berdampak secara langsung dalam jangka pendek terhadap neraca perdagangan Indonesia- Amerika Serikat.

Sedangkan dalam jangka panjang berdasarkan hasil penelitian perang dagang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Amerika Serikat dan Tiongkok yang melakukan perang dagang dengan adanya pengenaan tarif barang Amerika Serikat ke Tiongkok maupun sebaliknya Tiongkok ke Amerika Serikat akan mencari mitra dagang lain yang mungkin akan bisa menjadi tujuan ekspor untuk produksi barang-barang mereka.

Berdasarkan gambar 4.4 data ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan data impor Indonesia dari Amerika Serikat mengalami trend peningkatan sedangkan berdasarkan gambar 1.1 pada bab 1 trend neraca perdagangan mengalami penurunan. Dengan adanya hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa trend kenaikan impor lebih tinggi daripada trend kenaikan ekspor, yang artinya lebih banyak barang-barang masuk dari Amerika Serikat.

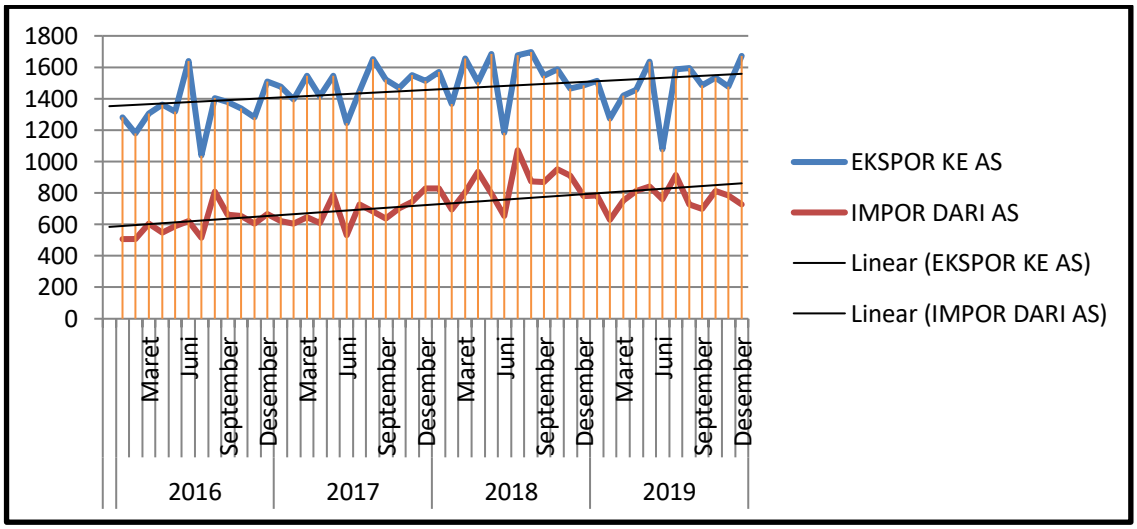

Sumber : ceicdata.com

Gambar 4.4 Data Ekspor ke Amerika Serikat dan Impor dari Amerika Serikat data bulanan tahun 2016-2019

Berdasarkan hasil penelitian jangka panjang yang signifikan, sebenarnya Indonesia sebagai mitra dagang kedua negara yang sedang melakukan perang dagang dapat dikatakan kalah dengan adanya perang dagang ini yang menyebabkan neraca perdanganan Indonesia-Amerika Serikat menurun. Dalam jangka panjang kemungkinan yang terjadi adalah apabila perang dagang berjalan terus-menerus negara Amerika Serikat akan mengekspor barang-barang produksinya yang mulanya tujuan ekspor ke Tiongkok dengan adanya perang dagang mencari mitra dagang lain salah satunya ke Indonesia yang dapat dilihat

berdasarkan data impor Indonesia mengami peningkatan. Dengan adanya perang dagang, Amerika Serikat sebagai negara yang memulai perang dagang dan merasa dirugikan oleh negara Tiongkok tentu berharap memperoleh keuntungan. Namun berdasarkan data neraca perdagangan kedua negara tersebut, Amerika Serikat justru lebih banyak mengalami penurunan ekspor dibandingkan dengan Tiongkok. Sehingga dapat dikatakan bahwa Amerika Serikat banyak mengalami kerugian, kemudian dengan adanya kerugian tersebut negara Amerika Serikat juga tidak mampu membeli barang-barang dari negara lain diantaranya negara Indonesia dan menyebabkan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat menjadi berkurang. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan impor mengalami peningkatan dan ekspor mengalami penurunan yang berarti adanya perang dagang akan menurunkan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan mengenai analisis pengaruh kurs, produk domestik bruto, remitansi dan perang dagang terhadap neraca perdagangan dengan data bulanan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil temuan secara empirik menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.
2. Hasil temuan secara empirik menunjukkan bahwa produk domestik bruto dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Sedangkan dalam jangka panjang berprngaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.
3. Hasil temuan secara empirik menunjukkan bahwa remitansi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.
4. Hasil temuan secara empirik menunjukkan bahwa perang dagang dalam jangka pendek tidak berprngaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Sedangkan pengaruh perang dagang dalam

jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Kurs dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat karena dimungkinkan banyaknya impor merupakan impor barang-barang penting sehingga kondisi kurs apresiasi maupun deprsiasi barang-barang penting tersebut tetap akan diimpor. Kemudian dari sisi ekspor, pelemahan kurs harusnya mendorong ekspor lebih tinggi, namun ekspor juga dipengaruhi oleh inflasi yang akan menambah biaya produksi sehingga akan sulit untuk meningkatkakn ekspor walaupun kurs mengalami pelemahan. Meskipun kurs tidak mempengaruhi neraca perdagangan, pemerintah diharapkan harus lebih menjaga lagi nilai kurs karena nilai kurs menentukan harga barang dalam perdagangan internasional.
2. Produk domestik bruto dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Peningkatan PDB akan meningkatkan neraca perdagangan. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan PDB agar neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat mengalami peningkatan, kemudian apabila terjadi peningkatan PDB maka akan terjadi pula kenaikan pendapatan masyarakat. Agar neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat naik, masyarakat hendaknya mengalokasikan pendapatannya untuk dibelanjakan dalam kegiatan

produksi sehingga hasil produksi mengalami kenaikan dan bukan memanfaatkan kenaikan pendapatan untuk barang-barang konsumsi.

3. Remitansi dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat. Oleh karena itu, aliran remitansi yang masuk hendaknya dapat digunakan sebagai modal produksi dan meningkatkan produksi lebih banyak sehingga ekspor dapat meningkat dan akan meningkatkan neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat.
4. Perang Dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Dengan posisi Indonesia sebagai mitra dagang Amerika Serikat, Indonesia akan dijadikan tujuan ekspor baru karena adanya perang dagang. Oleh karena itu, untuk menjaga neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat tidak mengalami defisit akibat adanya perang dagang, pemeritah harus lebih memperhatikan dan melakukan kajian kebijakan ulang yang efektif untuk membatasi barang-barang masuk dari Amerika Serikat agar kondisi neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat yang surplus tidak mengalami penurunan dan terjadi defisit perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Sri dan Kadarusman . 2002. *Teori Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. BPFE : Yogyakarta.

Adolf, Huala. 2011. *Hukum Perdagangan Internasional.* Jakarta : Rajawali Pers.

Asnawi dan Hasniati. 2018. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia.* Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Vol 1(1), 1-7.

Ahouré. 2008. *Migrations, Liberté de Circuler et Développement. Migrations, transferts, gouvernance et croissance dans les pays de l'UEMOA Une analyse à partir de données de panel*. Dekkar: l'Université Ouverte

Bank Indonesia. 2020. *Kalkulator Kurs*. https://www.bi.go.id/id/statistik-informasi-kurs/transaksi-bi/kalkulator-kurs.aspx. Diakses pada 28 Agustus 2020.

Basuki, Agus Tri. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers. Bhatta, Guna Raj. 2013. *Remittance and Trade Deficit Nexus in Nepal: A VECM Approach.* NRB Working Paper No. 14, 1-14.

Ceicdata.com. 2020. *Indonesia Total Ekspor ke Amerika Serikat*. http://ceicdata.com/id/indicator/indonesia/total-export-to-usa. Diakses pada 2 November 2020.

Ceicdata.com. 2020. *Indonesia Total Impor dari Amerika Serikat*. http://ceicdata.com/id/indicator/indonesia/total-imports-from-usa. Diakses pada 2 November 2020.

Ginting, Ari Mulianta. 2014. *Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol 8(1), 51-72.

Hayes, Adam. 2020. *Trade.* https://www.investopedia.com/terms/t/trade.asp. Diakses pada 2 September 2020.

Hien, Nguyen Phuc. 2017. *The Impact of Remittance on Trade Balance : The Case of Malaysia.* Journal of Economics and Public Finance, Vol 3(4), 531-540.

Insukindro. 1998. *Sindrum R^2 Dalam Analisis Linier Regresi Runtun Waktu.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 13(4).

Irene. 2020. *Perang Dagang Selesai, Kesepakatan AS-China Diteken 15 Januari*. https://economy.okezone.com/read/2020/01/01/20/2148202/perang-dagang-selesai-kesepakatan-as-china-diteken-15-januari. Diakses pada 31 Agustus 2020.

Kementrian Perdagangan. 2019. *Neraca Perdagangan Dengan Mitra Dagang.* Kementrian Perdagangan.

Krugman, Paul, Maurice Obstfeld dan Marc Melitz. 2008. *International Economics : Theory and Policy*. Edisi ke-8. Pearson International Edition.

Kusuma, Rendi Indra dan Abdul Hakim. 2012. *Kajian Empiris Fluktuasi Neraca Perdagangan Indonesia.* UNISIA, Vol 314(77), 135-148.

Lapian, Marviony, Tri Oldy Rotinsulu, Patrick C. Wauran. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2010:Q1-2017:Q4.* Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 18(2), 193-202.

Lasagabaster, E., Maimbo, S. M., & dan Sriyani, H. 2005. *Sri Lanka'ss Migrant Labour Remittances: Enhancing the Quality and Ountreanch of the Rural Remittance Infrastructure.* World Bank.

Maduka, Anne Chinonye, Chekwube Vitus Madichie dan Chukwunonso Sylvester Ekesiobi. 2019. *Impact Of International Remittance Inflows On Nigeria's Trade Balance*. Timisoara Journal of Economics and Business, Vol 12(1), 1-16.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam.* Jakarta : Erlangga.

Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Press.

Nindhipraba Bhanupong. 2019. *Impacts of the U.S.-China Trade War on ASEAN: Case of Thailand.*Asian Economic Papers No. 18(3), 1-23.

Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

Nusantara, Agung. 2012. *Pengaruh Fluktuasi Kurs Terhadap Neraca Perdagangan*. Media Ekonomi dan Manajemen, Vol 26(2), 55-65.

Palumbo , D., dan Ana Nicolaci Da Costa. 2019. *Trade war: US-China trade battle in charts*. https://www.bbc.com/news/business-48196495. Diakses pada 31 Agustus 2020

Pemerintah Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan*. Lembaran Negara RI Tahun 2014, No. 7. Jakarta : Sekretariat Negara.

Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Hiastoris, Teoritis dan Empiris.* Jakarta : Graha Ilmu.

Puri, Nendhen Yushinta, Ima Amaliah dan Westi Riani. 2017. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017*. Prosiding Ilmu Ekonomi, Vol 5(2), 419-428.

Rahmaddi, Rudi, ~~s~~ dan Masaru Ichihashi. 2011. *Export and Economics Growth in Indonesia : A Causality Approach Base on Multivariate Error Correction Model.* Journal of International Development and Cooperation, Vol 17(2), 53-73.

Rahmawati, Dewi Mustika. 2014. *Pengarh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012*. Economics Development Analysis Journal, Vol 3(1),28-35.

Rania, Darin. 2018. *Tak Hanya Indonesia, Ini 4+ Negara ASEAN yang Paling Banyak 'Sumbangkan' Tenaga Kerja Domestik.* https://www.hipwee.com/feature/tak-hanya-indonesia-ini-4-negara-asean-yang-paling-banyak-sumbangkan-tenaga-kerja-domestik/. Diakses pada 4 November 2020

Safitri, Haniyah. 2014. *Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non Migas Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa 2003-2013.* Economics Development Analysis Journal, Vol 3(2), 353-361.

Salvatore, Dominic, 1997. *Ekonomi Internasional.* Jakarta : Penerbit Erlangga.

Warsi, Asif Z.,Mohammad Shujaat Mubarik dan Javed Hussain. 2013. *Effect of Workers' Remittances on Balance of Trade, Inflation and Economic Growth in Pakistan*. Journal of Economic Literature Indexed, Vol 15(2), 204-217.

Widardjono, A. 2013. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Ekonisia.

Wong, Dorcas dan Alexander Chipman Koty. 2018. *The US-China Trade War: A Timelin*. https://www.china-briefing.com/news/the-us-china-trade-war-a-timeline/. Diakses pada 30 Agustus 2020

Yussof, M. 2007. *The Malaysian Real Trade Balance and The Real Exchange Rate*. International Review of Applied Economics. Vol 21(5), 655-667.

Zuhroh, Idah dan David Kaluge. 2007. *Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Rill Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia*. Journal of Indonesian Applied Economics. Vol 1(1), 59-73.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian

Tahun	Bulan	Neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat (milyar US$)	Kurs (Rupiah/ US$)	Produk Domestik Bruto (PDB) (Milyar Rupiah)	Remitansi (Juta Rupiah)	Dummy
2016	Januari	773.82	13.889,05	743.782,82	4.506.544,33	0
	Februari	671.687	13.515,7	755.115,74	4.284.901,77	0
	Maret	699.421	13.193,14	765.822,42	4.608.746,39	0
	April	812.256	13.179,86	775.902,87	4.434.189,24	0
	Mei	731.917	13.419,65	785.357,07	4.663.810,87	0
	Juni	1017.053	13.355,05	794.185,04	5.628.280,59	0
	Juli	523.241	13.118,82	807.373,49	3.989.813,76	0
	Agustus	592.169	13.165	811.208,95	4.361.132,52	0
	September	717.025	13.118,24	810.678,14	4.712.703,60	0
	Oktober	680.485	13.017,24	798.130,54	4.341.000,93	0
	November	674.906	13.310,5	794.605,06	4.249.830,37	0
	Desember	843.041	13.417,67	792.451,19	4.782.492,76	0
2017	Januari	858.074	13.358,71	788.440,60	4.656.283,89	0
	Februari	790.786	13.340,84	791.451,18	4.146.974,49	0
	Maret	900.026	13.345,5	798.254,61	4.944.780,44	0
	April	808.169	13.306,39	814.726,91	4.206.412,58	0
	Mei	758.244	13.323,35	824.709,02	4.752.525,70	0
	Juni	711.222	13.298,25	834.076,96	4.427.706,68	0

	Juli	723.55	13.342,1	848.041,92	3.440.415,02	0
	Agustus	970.27	13.341,82	852.273,15	4.282.209,70	0
	September	882.789	13.303,47	851.981,81	3.799.862,60	0
	Oktober	766.926	13.526	839.511,50	4.381.870,09	0
	November	808.379	13.527,36	835.917,38	4.144.369,38	0
	Desember	687.109	13.556,21	833.543,00	4.275.084,44	0
2018	Januari	741.009	13.380,36	828.307,30	4.767.510,67	0
	Februari	674.354	13.590,05	831.433,27	4.603.284,96	0
	Maret	853.614	13.758,29	838.839,81	5.429.036,17	0
	April	568.862	13.802,95	857.458,16	4.923.707,41	1
	Mei	889.141	14.059,7	868.227,44	5.675.855,54	1
	Juni	531.452	14.036,14	878.078,89	5.006.213,45	1
	Juli	604.309	14.414,5	891.995,34	5.141.169,69	1
	Agustus	822.198	14.559,86	896.273,98	5.281.084,77	1
	September	673.421	14.868,74	895.897,66	4.742.239,44	1
	Oktober	634.407	15.178,87	883.101,61	5.050.859,16	1
	November	556.164	14.696,86	879.238,93	5.150.933,08	1
	Desember	701.496	14.496,95	876.544,85	4.815.327,30	1
2019	Januari	725.709	14.163,14	870.460,77	4.725.018,83	1
	Februari	642.396	14.035,21	873.522,87	4.255.998,53	1
	Maret	665.336	14.211	881.172,55	4.994.800,48	1
	April	640.924	14.142,58	900.837,13	4.600.573,32	1
	Mei	794.235	14.392,81	912.091,44	6.242.706,20	1
	Juni	316.363	14.226,53	922.362,82	3.813.814,11	1

	Juli	673.074	14.043,91	936.887,58	4.772.101,65	1
	Agustus	866.012	14.242,05	941.265,85	4.708.946,59	1
	September	784.222	14.111,1	940.733,95	4.738.777,38	1
	Oktober	720.05	14.117,57	929.627,19	5.373.689,46	1
	November	694.122	14.068,71	923.523,45	5.129.789,21	1
	Desember	942.365	14.017,45	916.758,05	5.729.475,18	1

Lampiran 2 Uji Stasioneritas

1. **Hasil Uji Stasioneritas Metode *Phillips-Perron Fisher* Pada Tingkat Level**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: NPIAS, KURS, PDB, REM, DUMMY
Date: 11/28/20 Time: 07:58
Sample: 2016M01 2019M12
Exogenous variables: None
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Total (balanced) observations: 235
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	2.99364	0.9816
PP - Choi Z-stat	1.85441	0.9682

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results GROUPPDB

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
NPIAS	0.6224	25.0	47
KURS	0.6918	1.0	47
PDB	0.9820	3.0	47
REM	0.7813	5.0	47
DUMMY	0.6776	0.0	47

2. Hasil Derajat Integrasi Metode *Phillips-Perron Fisher* Pada *Difference* 1

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: NPIAS, KURS, PDB, REM, DUMMY
Date: 11/28/20 Time: 07:59
Sample: 2016M01 2019M12
Exogenous variables: None
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Total (balanced) observations: 230
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	617.649	0.0000
PP - Choi Z-stat	-20.7368	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results D(GROUPPDB)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(NPIAS)	0.0000	45.0	46
D(KURS)	0.0000	2.0	46
D(PDB)	0.0042	2.0	46
D(REM)	0.0000	4.0	46
D(DUMMY)	0.0000	0.0	46

Lampiran 3

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: NPIAS
Method: Least Squares
Date: 11/28/20 Time: 08:00
Sample: 2016M01 2019M12
Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-586.3144	938.6464	-0.624638	0.5355
KURS	-0.009780	0.059489	-0.164405	0.8702
PDB	0.001035	0.000552	1.874749	0.0676
REM	0.000144	3.27E-05	4.413249	0.0001
DUMMY	-236.5280	82.90128	-2.853128	0.0066

R-squared	0.393340	Mean dependent var	731.6208
Adjusted R-squared	0.336906	S.D. dependent var	127.6035
S.E. of regression	103.9083	Akaike info criterion	12.22323
Sum squared resid	464267.8	Schwarz criterion	12.41814
Log likelihood	-288.3574	Hannan-Quinn criter.	12.29689
F-statistic	6.969961	Durbin-Watson stat	1.410037
Prob(F-statistic)	0.000204		

Lampiran 4

Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT1 has a unit root
Exogenous: None
Bandwidth: 10 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-4.742018	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.615093	
	5% level	-1.947975	
	10% level	-1.612408	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	9000.941
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	4702.579

Phillips-Perron Test Equation
Dependent Variable: D(ECT)
Method: Least Squares
Date: 11/28/20 Time: 08:04
Sample (adjusted): 2016M02 2019M12
Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.718945	0.143268	-5.018181	0.0000

R-squared	0.353716	Mean dependent var	1.084588
Adjusted R-squared	0.353716	S.D. dependent var	119.2895
S.E. of regression	95.89898	Akaike info criterion	11.98551
Sum squared resid	423044.2	Schwarz criterion	12.02488
Log likelihood	-280.6596	Hannan-Quinn criter.	12.00033
Durbin-Watson stat	1.810140		

Lampiran 5

Hasil Estimasi Regresi dengan Metode *Error Correction Model* (ECM)

Dependent Variable: D(NPIAS)
Method: Least Squares
Date: 11/28/20 Time: 08:08
Sample (adjusted): 2016M02 2019M12
Included observations: 47 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.134938	21.95633	-0.051691	0.9590
D(KURS)	-0.020082	0.084957	-0.236376	0.8143
D(PDB)	-0.000113	0.001875	-0.060510	0.9520
D(REM)	0.000183	2.36E-05	7.756345	0.0000
DUMMY	-3.073976	31.14760	-0.098691	0.9219
ECT(-1)	-0.668523	0.161505	-4.139342	0.0002

R-squared	0.691355	Mean dependent var	3.586064
Adjusted R-squared	0.653716	S.D. dependent var	179.7414
S.E. of regression	105.7705	Akaike info criterion	12.27916
Sum squared resid	458683.2	Schwarz criterion	12.51535
Log likelihood	-282.5603	Hannan-Quinn criter.	12.36804
F-statistic	18.36777	Durbin-Watson stat	1.966398
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik

1. **Uji Normalitas**

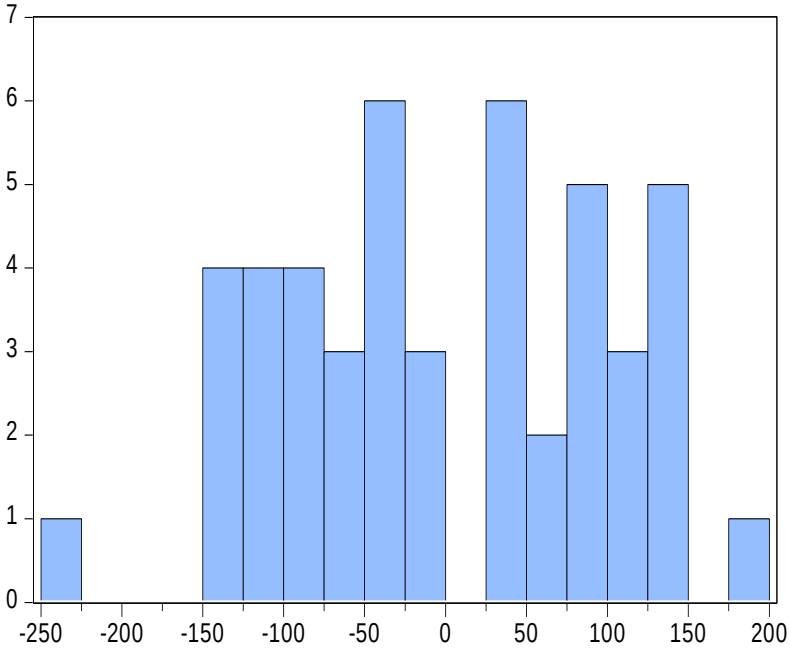

Series: Residuals
Sample 2016M02 2019M12
Observations 47

Mean	4.84e-15
Median	-16.28260
Maximum	196.7523
Minimum	-236.3196
Std. Dev.	99.85677
Skewness	-0.037438
Kurtosis	2.137268
Jarque-Bera	1.468579
Probability	0.479846

2. **Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors
Date: 11/28/20 Time: 08:11
Sample: 2016M01 2019M12
Included observations: 47

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	482.0803	2.025294	NA
D(KURS)	0.007218	1.084776	1.084549
D(PDB)	3.51E-06	1.257425	1.057454
D(REM)	5.55E-10	1.130141	1.128562
DUMMY	970.1730	1.821124	1.007430
ECT(-1)	0.026084	1.044650	1.043845

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.127452	Prob. F(5,41)	0.3612
Obs*R-squared	5.681104	Prob. Chi-Square(5)	0.3385
Scaled explained SS	2.458316	Prob. Chi-Square(5)	0.7828

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 11/28/20 Time: 08:10
Sample: 2016M02 2019M12
Included observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6665.627	2168.823	3.073385	0.0038
D(KURS)	4.999216	8.391951	0.595716	0.5546
D(PDB)	0.264551	0.185173	1.428673	0.1607
D(REM)	-0.001460	0.002328	-0.627330	0.5339
DUMMY	4803.942	3076.727	1.561380	0.1261
ECT(-1)	0.793531	15.95326	0.049741	0.9606

R-squared	0.120875	Mean dependent var	9759.218
Adjusted R-squared	0.013664	S.D. dependent var	10520.02
S.E. of regression	10447.90	Akaike info criterion	21.46493
Sum squared resid	4.48E+09	Schwarz criterion	21.70112
Log likelihood	-498.4259	Hannan-Quinn criter.	21.55381
F-statistic	1.127452	Durbin-Watson stat	2.088237
Prob(F-statistic)	0.361197		

4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.043072	Prob. F(2,39)	0.9579
Obs*R-squared	0.103586	Prob. Chi-Square(2)	0.9495

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 11/28/20 Time: 08:10
Sample: 2016M02 2019M12
Included observations: 47
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.384882	22.52871	0.017084	0.9865
D(KURS)	0.001979	0.087336	0.022654	0.9820
D(PDB)	-4.48E-05	0.001926	-0.023255	0.9816
D(REM)	1.08E-06	2.49E-05	0.043379	0.9656
DUMMY	-0.747305	32.00277	-0.023351	0.9815
ECT(-1)	0.060898	0.414438	0.146940	0.8839
RESID(-1)	-0.050914	0.395336	-0.128788	0.8982
RESID(-2)	-0.059018	0.202289	-0.291749	0.7720

R-squared	0.002204	Mean dependent var	4.84E-15
Adjusted R-squared	-0.176888	S.D. dependent var	99.85677
S.E. of regression	108.3291	Akaike info criterion	12.36206
Sum squared resid	457672.3	Schwarz criterion	12.67698
Log likelihood	-282.5085	Hannan-Quinn criter.	12.48057
F-statistic	0.012306	Durbin-Watson stat	1.965442
Prob(F-statistic)	0.999998		